

VOLUME #17

# Gratia

**Renungan Natal**  
**Mengenal Allah Tritunggal**  
**Anne Taylor**  
**Perintah Baru**  
**Seri Orangtua, Anak dan Injil**  
**Cacat Wanita**  
**Jalinan Hati**

# *dari* Redaksi

**Penasihat Redaksi :**  
Pdt. Billy Kristanto

**Pemimpin Redaksi :**  
Murniaty Santoso

**Wakil Pemimpin Redaksi :**  
Krissy P. Wong

**Sekretaris Redaksi :**  
Claudia Monique

**Editor :**  
Mira Susanty

**Design / Layout :**  
Natasha Santoso

**Produksi :**  
Krissy P. Wong

**Komunitas :**  
Rina Iskandar  
Megawati Wahab

**Photographer :**  
Krissy P. Wong  
Lilies Santoso

**Distribusi :**  
Fanny Yulianti  
Leo Sekar Indra

## **Untuk Kalangan Kristen**

**No Rekening  
GRII Kelapa Gading :**  
BCA 075 3020 303  
atas nama. GRII

**Website :**  
[www.grii-kelapagading.org](http://www.grii-kelapagading.org)

**Email :**  
[buletingratia@yahoo.com](mailto:buletingratia@yahoo.com)

**Alamat Redaksi :**  
GRII Kelapa Gading  
Jl. Boulevard Raya QJ 3  
No. 27-29 Kelapa Gading  
Jakarta Utara 14240

Relasi dan komunikasi merupakan pusat kehidupan manusia. Allah berelasi dengan Adam, dan Adam berelasi dengan Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa menghancurkan relasi dengan Allah dan sesama, sehingga timbullah "cacat" pada manusia, baik pria maupun wanita, yang tidak dapat dibereskan kecuali dengan kembali kepada Sang Pencipta.

Pada edisi tahun 2019 ini, Majalah Gratia memberikan artikel-artikel yang membawa kita kembali diingatkan dan diajarkan tentang Mengenal Allah Tritunggal, tentang Perintah Baru, bagaimana kita harus mengasihi Allah dan sesama. Kita dapat melihat di situ, bahwa manusia dapat mengasihi Allah dan sesama, serta mempunyai relasi yang benar dengan Allah dan sesama, jika manusia bertobat, menerima Kristus Sang Juruselamat.

Itu sebabnya dalam dunia yang penuh materi dan penderitaan ini Tuhan dapat mengangkat dan membentuk siapapun menjadi para misionaris bagi Kerajaan-Nya. Bahkan seorang Annie Taylor yang bukan dari keluarga Kristen, diutus Tuhan ke Tibet untuk memberitakan INJIL, karena apa? Karena TUHAN ALLAH yang Mahabesar, Mahakuasa, Mahakasih memberikan kesempatan bagi manusia untuk mendengar INJIL, bertobat dan kembali kepada Sang Pencipta.

Bagaimana dengan kita sebagai pribadi atau orangtua, sudahkah kita menjadi orangtua rohani juga bagi anak-anak kita?? Seri 'Orangtua, Anak, dan Injil' yang dimulai dalam edisi ini, memberikan gambaran dan penjelasan tentang bagaimana kita harus mendidik anak-anak kita, supaya Amanat Agung terus didengungkan ke anak cucu cicit kita, sebagai tanggung jawab kita yang telah menerima kasih Allah.

Mari kita berdoa, kiranya dengan keterbatasan para penulis, TUHAN terus berkarya baik dalam diri kami sebagai penulis, maupun dalam diri Anda sebagai pembaca, sehingga kita dibentuk makin hari makin menyerupai DIA, makin mengasihi Allah dan sesama.

**SOLI DEO GLORIA**  
Amin.



# Refleksi Natal

Bulan Desember adalah bulan yang sibuk, tapi juga hari-hari penantian untuk libur besar, baik bagi umat Kristiani maupun non Kristiani. Hampir seluruh dunia merayakan Natal sebagai hari pertemuan keluarga besar, dan juga minggu-minggu terakhir menyongsong tahun yang baru. Tanpa disadari, Hari Raya Natal bagi umat Kristen juga menjadi hari raya sekuler bagi seluruh dunia. Hari-hari seputar Natal telah menjadi masa liburan yang indah serta pesta-pesta meriah bagi banyak orang. Festival pajangan Natal dengan lampu warna-warni memberikan suasana meriah di mana-mana.

Lagu-lagu Natal, seperti *'Kesukaan bagi Dunia'*, bergema di mana-mana. Bukan itu saja, Natal adalah kesempatan bagi toko-toko berhias seindah mungkin dan mengadakan berbagai pesta diskon *'Christmas Sales'*. Penjualan berbagai macam model baju, sepatu, sampai makanan meningkat dengan tajam di hari-hari ini. Sepertinya, seluruh pedagang pun menikmati keuntungan tambahan atas perayaan tahunan ini.

Namun apa yang sebenarnya terjadi pada dunia yang kita alami saat ini? Pemanasan global (*global warming*) sudah menjadi ancaman bagi manusia zaman ini. Di banyak tempat terjadi badai, topan, banjir, bahkan udara yang bertambah panas. Tahun ini, Jakarta pertama kali mengalami suhu udara hampir 40 derajat Celcius, sepertinya kita siap untuk menggoreng kerupuk di bawah teriknya matahari. 'Kegelapan' telah menyelimuti dunia, manusia menghadapi ancaman alam yang bergolak, dan terlebih lagi ancaman akan penghakiman Allah.

## Siapakah di dunia ini yang dapat menerangi kegelapan?

Di dalam dunia yang gelap, manusia merayakan Natal dengan begitu banyak lampu kerlap-kerlip, mulai dari lampu-lampu yang menghiasi pohon-pohon Natal di berbagai tempat, sampai cahaya lilin-lilin kecil yang berkerlip seiring lagu Malam Kudus di tempat-tempat ibadah. Sinar terang ada di mana-mana. Mengapa? Karena sebenarnya lampu-lampu tersebut bukan hanya sekedar dekorasi, terang yang dipancarkannya mempunyai makna simbolik.

Sesungguhnya lampu dan lilin di hari Natal seperti simbol yang menyatakan terang kebenaran spiritual di dalam dunia yang gelap. Kegelapan dunia ini, di dalam Alkitab digambarkan sebagai kejahatan, ego, sombong, keserakahan, tidak peduli --dengan kata lain,

pemberontakan manusia kepada Sang Pencipta. Tetapi Kasih Allah telah menyingkapkan kegelapan itu, dimulai di kota Betlehem, di sebuah penginapan kecil, di kandang binatang. Di sana terjadi kelahiran seorang Bayi Kudus, disinari oleh bintang di Betlehem, Dia adalah Anak Allah yang disebut Imanuel.

Kedatangan-Nya tidak disambut dengan pesta besar, dunia tidak menyambutnya. Dia ditolak. Dia mengalami kemiskinan. Dia nantinya dikejar untuk dibunuh, direndahkan, bahkan kemudian harus mati di atas kayu salib sebagai penebusan atas dosa umat pilihan-Nya. Betapa itu semua adalah bukti dari kasih Allah Bapa yang sedemikian besar kepada umat-Nya.

Bila kita merenungkan ini, di saat yang sama kita mengerti akan kegeraman Allah Bapa terhadap manusia yang berdosa, dan kesedihan Allah Bapa mengutus Anak-Nya Yang Tunggal untuk kita. Apakah kita sebagai orang Kristen sungguh mengerti akan kasih Allah ini? Mungkinkah kita sebagai ayah atau ibu, mau memberikan anak kita untuk dibunuh, menggantikan hukuman orang yang najis, yang memberontak kepada kita??

Yang Mahatinggi harus lahir di tempat yang hina, tetapi Allah Bapa meneguhkan Dia yang lahir adalah Putra Allah, maka segenap musik dan pujian yang terindah harus dinyanyikan oleh para malaikat dan bala tentara surgawi, bagi DIA yang lahir di Betlehem. Inilah pesta terbesar yang terjadi di dunia pada abad pertama. Di tengah kegelapan malam ada penyambutan dengan musik yang indah disertai sinar terang benderang yang menyatakan kemuliaan surgawi. Di sana terdengar pujian yang luar biasa megah, pujian dari tentara surgawi yang memuji Allah: *"Kemuliaan bagi Allah yang Mahatinggi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya."*

Tetapi kemuliaan Tuhan yang bersinar meliputi para gembala di padang Efrata, membuat mereka takut dan gemetar. Ketakutan itu adalah natur manusia berdosa ketika berhadapan dengan "terang"; ketika terang itu bercahaya, ia menyingkapkan keburukan, kenajisan, keserakahan dan kesombongan kita. Pada saat itu, Allah Bapa mengutus malaikat dan bala tentara surgawi memberitakan kepada para gembala, bahwa Yang Mahakudus dan Mahatinggi telah datang ke dalam dunia menjadi manusia.

Inilah berita yang disampaikan Malaikat kepada para gembala :

***"Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa: Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud."***

*( Lukas 2:10,11 )*

Berita itu adalah penginjilan pertama yang dilakukan oleh Malaikat kepada mereka, para gembala di padang Efrata!

Sukacita besar telah dialami para gembala, karena merekalah orang-orang yang dipilih untuk menerima anugerah itu. Mereka melihat keajaiban luar biasa, tentara surgawi dan para malaikat hadir di sana menyampaikan berita sukacita itu. Para gembala segera berangkat meninggalkan domba-dombanya di padang karena ada yang didahulukan dalam hidup mereka, yaitu pilihan untuk taat kepada berita Injil. Mereka berangkat ke Betlehem, dan menyembah DIA sang Raja, Juruselamat dunia. Meninggalkan yang materi, mendahulukan yang Ilahi. Tidak berhenti di situ, ada yang berubah dalam hidup mereka. Hidup mereka menjadi hidup yang penuh dengan pengucapan syukur dan memuliakan Allah di tengah kehidupan yang miskin dan lelah sebagai gembala.

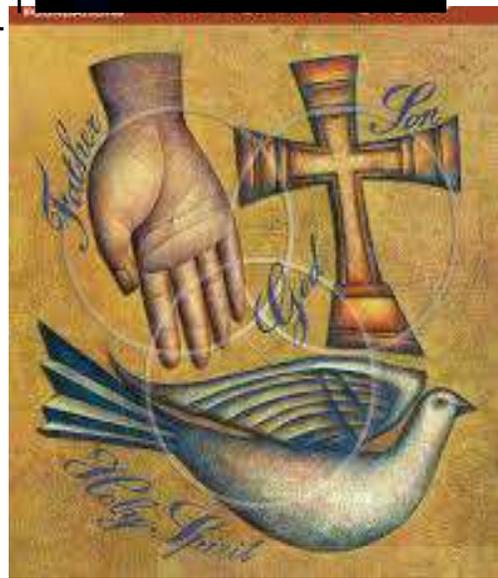
Bagaimana dengan kita? Apakah berita ini seperti berita yang sama saja setiap tahun? Apakah hidup kita juga tetap sama, tidak ada yang berubah? Atau, setiap tahun kita makin mengucap syukur, makin mengasihi Allah, makin mengasihi sesama, makin melayani DIA dan makin memuliakan DIA, makin menjadi seperti lilin-lilin kecil yang menerangi kegelapan di sekitarnya.

*Charles Spurgeon* menulis, manusia itu sesungguhnya seperti sebuah harpa tanpa senar, senar-senar jiwanya adalah kehidupan yang sumbang, musik yang terdengar hanyalah ratapan kesedihan jiwanya. Namun Sang Putra Daud, Imanuel, “pemain harpa yang perkasa” itu, telah datang untuk mengembalikan keharmonisan umat manusia. Jari-jari-Nya yang indah bergerak di antara senar demi senar; sentuhan jari-jari Allah yang berinkarnasi memunculkan musik yang indah. Tapi, *apakah semua manusia akan mendengar dan merasakan musik Ilahi itu? Lukas 2: 10 menyatakan, yang mendengar hanyalah mereka yang berkenan kepada-Nya.*

Perhatikanlah, musik surgawi pertama dan Injil pertama tidak diberitakan kepada orang Farisi, para pemuka agama, orang-orang bermartabat dan pintar. Berita Injil pertama itu diberikan kepada kaum gembala, orang-orang yang sangat sederhana seperti Daud, yang juga asalnya adalah seorang gembala sederhana.

Maka, bila kita melihat kasih Allah dan merenungkan peristiwa yang terjadi di tengah malam di padang Efrata itu, makna Natal bukanlah sekedar liburan, pakaian indah, makanan enak. Bukan itu. Natal adalah satu hal yang begitu besar.

Natal adalah Allah Yang Mahatinggi turun ke dunia, memberi *hidup yang berkelimpahan dengan sukacita surgawi* bagi mereka yang berkenan kepada-Nya.



# MENGENAL Allah TRITUNG GAL

(Pdt. Dr. Billy Kristanto)

Memahami Allah Tritunggal, adalah suatu keinginan dan langkah yang mengandung berkat dan sekaligus resiko. Mengapa? Karena dalam mencoba memahami Allah Tritunggal, kita pada dasarnya sedang berurusan dengan misteri yang sangat agung. Tanpa anugerah Tuhan dan tanpa kerendahan hati, mustahil kita dapat memahami pengajaran penting ini. Maka, ketika kita berbicara tentang Allah Tritunggal, kita harus sadar bahwa Dia yang kita bicarakan itu sedang berada di hadapan kita --atau lebih tepat lagi, kita sedang berada di hadapan-Nya.

Teologi Reformed menerima rumusan mengenai Allah Tritunggal seperti yang sudah diwariskan Bapa-bapa Gereja, konsili-konsili ekumenis, dan dalam Alkitab. Kita percaya Allah Tritunggal itu satu dan tiga; ada aspek *ke-satu-an*, dan ada aspek *ke-tiga-an*. Jadi, Gereja (khususnya Gereja Latin) menerima rumusan **“satu substansi, tiga Pribadi”**, bahwa Allah Tritunggal itu satu dalam aspek tertentu, dan tiga dalam aspek yang lain.

Perhatikan di sini, *tidak ada ajaran yang mengatakan Allah Tritunggal itu satu sekaligus tiga menurut aspek yang sama*. Adalah salah kalau kita mengatakan Tritunggal itu 1 substansi dan 3 substansi, atau 1 Pribadi dan 3 Pribadi; dan juga salah, kalau mengatakan Kristus itu 1 Pribadi dan 2 Pribadi, atau Kristus memiliki 1 natur dan memiliki 2 natur. Pandangan seperti itu tidak pernah diajarkan dalam konsili mana pun; juga itu tidak pernah diajarkan dalam katekismus atau pengakuan iman Reformed mana pun. Pandangan seperti itu bukan saja membingungkan, tapi juga mengacaukan pemahaman tentang Tritunggal, ataupun tentang Kristus.

## ***Apa yang dimaksud dengan istilah substansi?***

Substansi artinya **properti khusus** yang dimiliki oleh suatu hal, yang membuat hal tersebut dibedakan dari yang lain.

Berdasarkan definisi ini, substansi Ilahi antara lain:

- *kemahatahuan* (dan tidak ada yang mahatahu selain Allah),
- *kemahahadiran* (dan tidak ada yang mahahadir selain Allah),
- *kemahakuasaan* (dan tidak ada yang mahakuasa selain Allah),
- *kekekalan/tidak memiliki awal dan akhir* (dan tidak ada yang kekal selain Allah).

Selain atribut-atribut ke-maha-an, *pikiran-kehendak Ilahi* juga merupakan substansi Ilahi. Hanya Allah saja yang memiliki pikiran Ilahi dan kehendak Ilahi, semua ciptaan yang lain tidak memiliki properti khusus ini.

### **Apakah yang termasuk dalam ‘kesatuan substansi’ Allah Tritunggal?**

Ketika kita membicarakan ke-satu-an Tritunggal, kita tidak dapat mengacaukannya dengan *ke-tiga-an* Tritunggal.

Allah itu satu dalam substansi-Nya; bukan ‘satu sekaligus tiga’ dalam substansi-Nya. Allah itu satu pikiran dan kehendak-Nya; bukan ‘satu sekaligus tiga’ dalam pikiran dan kehendak-Nya. Kita juga tidak bisa mengatakan Allah itu ‘tiga sekaligus satu’ dalam Pribadi-Nya. Mengapa?

Karena **ketika membicarakan kesatuan (*unity*), kita membicarakan kesamaan, bukan membicarakan perbedaan/distingsi**. Hanya ada satu kemahadiran Ilahi; kemahadiran itu dimiliki secara sempurna dan seutuhnya oleh ketiga Pribadi, artinya Pribadi Bapa memiliki kemahakuasaan yang sama dengan kemahakuasaan Anak, dan juga dengan kemahakuasaan Roh Kudus. Kalau kita membedakannya, berarti kita menolak ke-satu-an Tritunggal. Hanya ada satu pikiran dan kehendak Ilahi; pikiran dan kehendak Ilahi itu dimiliki secara sempurna dan seutuhnya oleh ketiga Pribadi, tidak ada perbedaan. Tidak ada perbedaan dalam kemahakuasaan, kemahadiran, kemahatahuan, dan pikiran-kehendak Ilahi, karena kita sedang berbicara tentang ke-satu-an-Nya. Properti khusus ilahi ini sama (*common*) bagi ketiga Pribadi.

Lain halnya, jika kita membicarakan ketigaan-Nya. **Ketika membicarakan ketigaan Tritunggal, kita membicarakan perbedaan/distingsi**.

### **Lalu, perbedaan apa yang diajarkan mengenai Allah Tritunggal?**

Pengakuan-pengakuan iman Reformed mengenai Allah Tritunggal mengajarkan perbedaan, bukan dalam hal pikiran dan kehendak, melainkan perbedaan dalam *opera ad intra* dan *opera ad extra*.

#### **Pembedaan menurut opera ad intra:**

Bapa adalah yang *melahirkan*, bukan yang dilahirkan;  
 Anak adalah yang *dilahirkan*, bukan yang melahirkan;  
 Roh Kudus adalah yang *keluar dari*; bukan yang melahirkan, dan bukan yang dilahirkan.

**Westminster Confession** mengajarkan: “*The Father is of none, neither begotten, nor proceeding; the Son is eternally begotten of the Father; the Holy Ghost eternally proceeding from the Father and the Son*” (II.3).

**Second Helvetic** mengajar: “*So, as the Father has begotten the Son from eternity, the Son is begotten in an unspeakable manner; and the Holy Spirit proceeds from them both*” (III.3).

Tentang Anak yang dilahirkan dalam kekekalan dari Bapa, *Westminster Confession* mengutip Yohanes 1:14, 18, bahwa Firman adalah Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa. Yohanes 1:1 mengatakan, "Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Ketika dikatakan Anak dilahirkan oleh Bapa dalam kekekalan, ini bukan berarti bahwa ada saat di mana Bapa belum melahirkan Anak, melainkan bahwa Anak selalu bersama-sama dengan Bapa. Ini arti dari dilahirkan dalam kekekalan.

#### **Pembedaan menurut opera ad extra:**

Bapa dikaitkan dengan *karya penciptaan*;  
 Anak dengan *penebusan*;  
 Roh Kudus dengan *pengudusan*.

**Heidelberg Catechism** mengajar: "*The first is of God the Father and our creation; the second, of God the Son and our redemption; the third, of God the Holy Ghost and our sanctification*" (Q/A 24).

**Gabungan antara opera ad intra dan opera ad extra**, misalnya dalam **Belgic Confession**: "*The Father is the cause, origin, and beginning of all things, visible and invisible; the Son is the word, wisdom, and image of the Father; the Holy Ghost is the eternal power and might, proceeding from the Father and the Son*" (Art. 8). Bapa adalah pencetus, awal, dan permulaan dari segala sesuatu, terlihat dan tidak terlihat; Anak adalah Firman, bijaksana dan gambar dari Bapa; Roh Kudus adalah kuasa dan tindakan yang keluar dari Bapa dan Anak.

**Allah itu satu substansi-Nya.** Dalam ranah substansi, yang hanya satu dan sama itu, tidak dibicarakan soal perbedaan. Perbedaan dibicarakan dalam ranah ketigaan Pribadi bukan dalam kesatuan substansi Ilahi (kemahakuasaan, kemahahadiran, kemahatahuan, dan juga pikiran-kehendak Ilahi). Dengan demikian, tidak tepat jika kita mengatakan ada perbedaan pikiran dan kehendak dalam Tritunggal, karena hanya ada satu pikiran dan satu kehendak Ilahi.

Yang satu selalu satu, tidak pernah jadi tiga; yang tiga selalu tiga, tidak pernah jadi satu.

**Sabellius** mengajarkan kesesatan, karena ia menolak ke-tiga-an Pribadi Tritunggal yang sungguh-sungguh berbeda satu dengan yang lain. Memang Sabellius percaya hanya ada satu kemahakuasaan, satu kemahahadiran, satu kemahatahuan, satu pikiran dan satu kehendak ilahi, dan juga satu pikiran dan kehendak Ilahi dalam ketiga Pribadi Tritunggal, tapi ia menolak ketigaan Pribadi Tritunggal.

Mengaburkan perbedaan Anak dan Roh Kudus merupakan sebuah kekeliruan, karena harusnya ada perbedaan. Sebaliknya, mengajarkan adanya perbedaan kesetaraan, kuasa, kekekalan, pikiran dan kehendak dalam Tritunggal juga merupakan kekeliruan, karena seharusnya tidak ada perbedaan dalam hal ini; ini merupakan aspek kesatuan substansi, bukan ketigaan Pribadi.

Kita perlu berhati-hati untuk tidak mengacaukan kesatuan substansi dengan mengajarkan bahwa ada perbedaan/ketigaan dalam hal substansi.

*Second Helvetic* mengutuk pandangan yang mengajarkan ada perbedaan kehendak dalam Tritunggal, karena **kehendak Ilahi itu hanya satu dan sama, dimiliki oleh ketiga Pribadi secara sempurna**. Mereka yang mengajarkan ada perbedaan kehendak Ilahi, menurut *Second Helvetic* sebenarnya mengajarkan ajaran sesat. Ini bukanlah ajaran yang diwarisi dari tradisi teologi Reformed.

***Second Helvetic Confession***: *“We also condemn all heresies and heretics who teach that the Son and the Holy Spirit are God only in name; also, that there is in the Trinity something created, and that serves and ministers unto another; finally, that there is in it something unequal, greater or less, corporeal or corporeally fashioned, in manners or in will diverse ...”* (III.5).

Jadi, kita menerima formula dari Bapa-bapa Gereja dan Bapa-bapa Reformator bahwa Allah Tritunggal itu 1 substansi dan 3 Pribadi. **Dalam substansi yang satu itu, tidak ada perbedaan/distingsi, sedangkan dalam ketigaan Pribadi-Nya kita mendapati perbedaan/distingsi**. Pribadi Bapa bukan Pribadi Anak dan juga bukan Pribadi Roh Kudus. Mereka yang mengaburkan perbedaan dalam kepribadian Tritunggal terjerat dalam pengajaran yang keliru dari Sabellianisme.

Sebaliknya, kita tidak dapat mengatakan bahwa ada perbedaan dalam substansi, karena esensi atau substansi Ilahi itu hanya satu, bukan tiga. **Calvin mengajarkan**: *“And ecclesiastical writers do not concede that the one is separated from the other by any difference of essence. By these appellations which set forth the distinction (says Augustine) is signified their mutual relationships and not the very substance by which they are one.”* Bagi Calvin, tidak ada perbedaan dalam substansi Ilahi, karena substansi hanya satu.

### ***Apa pentingnya pemahaman tentang Allah Tritunggal ini dalam hidup kita?***

Kita sudah mengatakan, bahwa pikiran Ilahi dan kehendak Ilahi itu hanya satu, dan karena itu tidak terbedakan. Mengapa berpegang pada ke-satu-an kehendak Ilahi ini penting? Jawabnya, **karena ini akan sangat memengaruhi bagaimana kita mengerti kesatuan umat percaya dalam Kristus, seperti yang diajarkan Alkitab**.

Kitab Kejadian mengatakan bahwa kita ini diciptakan menurut gambar-rupa Allah. (Perhatikan di sini, kita-lah yang adalah gambar-rupa Allah, bukan Allah yang adalah gambar-rupa manusia; allah yang gambar-rupa manusia, itu bukan Allah melainkan berhala). Jadi, untuk mengerti kepribadian manusia, kita perlu mengerti kepribadian Tritunggal itu seperti apa, dan bukan sebaliknya menciptakan kepribadian Tritunggal berdasarkan kepribadian manusia yang sudah jatuh dalam dosa.

**Dosa merusak konsep kesatuan dan keberbedaan**, sehingga tidak ada jalan lain untuk mengetahui kesatuan dan keberbedaan ini kecuali kita kembali kepada pemahaman akan Allah Tritunggal seperti dinyatakan dalam Firman Tuhan, dan diteruskan oleh Bapa-bapa Gereja, Bapa-bapa Reformator, serta orang-orang yang setia kepada kesaksian Alkitab.

Sejak manusia jatuh dalam dosa, bukan hanya kepribadian manusia yang jadi banyak, natur manusia pun jadi terkoyak. Manusia yang seharusnya memiliki satu kehendak, yaitu kehendak pribadi yang taat kepada kehendak Allah, akhirnya sekarang memiliki banyak kehendak yang terpecah-pecah. Tidak semua manusia mau memperlakukan Allah yang sejati; ada manusia yang mau memperlakukan dirinya sendiri, ada yang mau memperlakukan manusia yang lain. Ada manusia yang berkehendak untuk menjadi semakin rendah hati di hadapan Tuhan dan di hadapan sesama; ada manusia yang terus mempertahankan keangkuhan dan kesombongannya. Mustahil ada persatuan yang kudus dalam kehendak manusia yang terpecah-pecah seperti ini.

Kehendak Ilahi itu hanya satu, tidak ada perbedaan. Kehendak mengasihi manusia yang berdosa adalah kehendak Bapa, kehendak Anak, dan kehendak Roh Kudus. Kehendak menebus dan menguduskan manusia yang berdosa adalah kehendak Bapa, kehendak Anak, dan kehendak Roh Kudus.

Hanya melalui Kristus, manusia memiliki pengharapan untuk memiliki kehendak manusia yang dipersatukan, tidak lagi tercerai-berai, melainkan menikmati **kesatuan kehendak yang dikuduskan, dan keaneka-ragaman pribadi**.

Sama seperti dalam Tritunggal, kesatuan kehendak dalam hidup manusia yang taat kepada Allah ini sama sekali tidak menghancurkan perbedaan pribadi manusia. Petrus yang taat tetap adalah Petrus, Yohanes yang taat tetap adalah Yohanes, Yakobus yang taat tetap adalah Yakobus, Paulus yang taat tetap adalah Paulus. Kesatuan kehendak yang sama, untuk sama-sama memperlakukan Allah, tidak menghancurkan perbedaan/keunikan pribadi. Justru perbedaan kehendaklah yang menyebabkan setiap pribadi mempertahankan egonya masing-masing. Alkitab menyebut orang-orang seperti ini sebagai orang-orang yang tidak mau dan tidak rela menyangkal dirinya.

Ketika kita memberi diri dikuduskan dalam Kristus, kehendak manusia kita akan diubah jadi seperti kehendak Manusia Kristus (Kristus memiliki dua natur dan karena itu Ia juga memiliki dua kehendak). Pribadi Kristus, menurut natur manusia-Nya dan menurut kehendak Manusia-Nya adalah taat sepenuhnya kepada Pribadi Bapa.

**Di dalam Kristus, manusia yang terpecah-belah kehendaknya, memiliki pengharapan untuk memiliki kehendak yang dipersatukan.** Menghayati apa artinya memiliki satu natur manusia dengan satu kehendak, yaitu kehendak untuk memuliakan Allah, kehendak mengasihi Allah di atas segala sesuatu, kehendak mempersembahkan diri kepada Allah, kehendak mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi kita. Kiranya Allah Tritunggal menolong kita untuk semakin mengenal Dia.

## **“Oktober 23 – Ka Nor Ka Nr.**

*Salju turun. Kami menunggu untuk mencoba menukar dua kuda kami. Noga memberitahu Pontso, ia tidak akan pergi bersama kami setelah sampai di biara yang akan kami capai dalam dua hari. Mereka bilang, beberapa orang Tionghoa dari Sining tinggal di sana. Noga ketakutan karena mereka berkomentar soal wajah putihku dan ingin tahu siapa aku. Tuhan yang sudah mengirimku dalam perjalanan ini akan melindungi aku. Segalanya akan baik-baik saja bagi para duta Allah. Aku dalam lindungan-Nya.*

*“Damai, damai yang sempurna, kami tak tahu masa depan kami, Tapi kami mengenal Yesus, dan Ia duduk di takhta-Nya.”*

*Pontso takut untuk melanjutkan perjalanan... .”*

# **Yang Lemah di Negeri Terlarang**

## *Petualangan Annie R. Taylor di Tibet*



*Annie Royce Taylor, dilahirkan 17 Oktober 1855, anak sulung dari sepuluh bersaudara dalam keluarga yang bukan Kristen. Ia menerima dan mengaku percaya pada Tuhan Yesus pada usia tiga belas tahun. Hatinya terpanggil untuk terjun dalam ladang misi setelah mendengar kesaksian pelayanan Dr. Moffat di Afrika yang disampaikan oleh putranya di Clarence House, Richmond. Sayangnya, panggilan itu hanya terbuka bagi kaum pria. Hari itu, untuk sekali-kalinya dalam hidupnya, Annie teramat menyesali kelemahan-kelemahan kaumnya dan hanya bisa memendam kerinduannya untuk sementara waktu.*

Tapi siapa yang menyangka, gadis muda, yang tumbuh sakit-sakitan dan berbadan rapuh itu, suatu hari akan memimpin sebuah ekspedisi kecil dan menjejalkan kakinya di Negeri Terlarang yang beribu-ribu kilometer jauhnya dari rumah? Manusia tidak akan menyangka, tapi Tuhan terus memelihara kobaran api dalam hati Annie muda, hingga dua belas tahun kemudian Ia membukakan jalan melalui kejadian yang tak disangka-sangka. Ibu Annie yang sedang memulihkan kesehatan di Italia, bertobat dan menerima Tuhan Yesus. Dengan pandangan yang baru, sang ibu, yang dulu menentang, kini bisa memahami panggilan Annie. Dengan dukungan penuh ibunya, pada Oktober 1884, Annie berlayar ke Tiongkok.

Annie tinggal selama tiga tahun di Tiongkok. Di tempat tinggalnya yang terakhir, di dekat tembok besar dan perbatasan Tibet, Annie bekerja sebagai ahli medis untuk para pejabat Tionghoa. Di sana ia mulai merindukan Tibet. Ia bertekad masuk ke Lhasa untuk memberitakan Injil.

Tibet pada abad ke-19 terdengar bagaikan negeri antah-berantah di telinga dunia. “Di manakah Tibet?” merupakan pertanyaan yang paling sering dilontarkan ketika Annie berkeliling memberikan kesaksian di gereja-gereja di Inggris dan Skotlandia. Memang, tanpa pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang Tibet, kita akan sulit mengapresiasi apa yang diupayakan Annie Taylor di sana.

Tibet, negeri yang berada di atas awan-awan, di pegunungan paling tinggi di dunia itu, merupakan negeri yang sangat tertutup. Dengan lokasinya yang terpencil, tertutup salju dan es yang tebal, jumlah penduduk yang sedikit, dan dihembusi angin dingin yang menggigit tulang, tidak heran kalau itu membuat orang-orang asing enggan singgah di negeri ini, sehingga membuatnya tidak banyak dikenal oleh dunia luas.

Pada ketiga sisinya, Tibet dikelilingi oleh negeri-negeri yang makmur dan maju. Di bagian Barat dan Selatan, Tibet berbatasan dengan India, yang pada waktu itu sedang bergelut memperebutkan kekuasaan dengan Inggris. Di sebelah Timur, ada negeri Tiongkok dengan ribuan tahun sejarahnya. Pasang surut sejarah menerpa kaki Tibet, namun negeri itu hanya memandangnya dari ketinggian, tanpa terusik oleh deburannya.

Pusat dari Tibet adalah dataran tinggi Tibet atau *Chang*. Chang membentang luas dari utara ke arah barat dan selatan, berbatasan dengan Cina di timur. Akhir abad ke-19, daerah itu sudah sering dilalui para pelancong dari beberapa penjuru. Di sana, mereka sering mengalami kesulitan mendapatkan air minum, karena meskipun di dataran tinggi itu ada banyak danau, tapi hampir semuanya mengandung garam. Untuk mendapatkan air minum, mereka harus menggali hingga beberapa kaki setiap harinya. Iklimnya juga sangat keras. Siang hari suhu udara bisa mencapai 43°C, lalu turun drastis hingga -4°C pada waktu malam. Angin yang berhembus sangat dingin, sehingga hanya pakaian dari kulit saja yang sanggup menahan rasa dingin itu. Udara yang luar biasa kering juga menjadi cobaan berat bagi para pelancong. Kulit, mulut, kerongkongan, dan hidung jadi kering dan pecah-pecah. Tapi di sisi lain, udara kering ini menjaga daging yang mereka bawa tetap awet selama perjalanan yang memakan waktu berbulan-bulan itu.

Dari Chang mengalir sungai-sungai utama yang mengairi dan membentuk India, Tiongkok, dan Burma. Daerah ini merupakan bagian paling sulit dilalui di seluruh Chang. Dalam perjalanannya, Annie Taylor menyeberangi bagian Chang ini dari dua arah, dan mendapati bahwa menyeberangi sungai-sungai itu hampir sama sulitnya seperti mendaki gunung-gunung di antaranya.

Sebagian besar Chang tidak berpenghuni. Tibet bagian Barat merupakan daerah yang kering. Wilayah ini hampir seluruhnya terdiri dari tebing-tebing batu yang hampir tegak lurus. Di sana jarang mendapatkan hujan, dan langitnya sering berwarna tembaga karena tertutup debu padang pasir yang terbawa angin. Tibet Selatan merupakan jantung Negeri Terlarang itu. Di sanalah terdapat kota-kota utama yang berpenduduk padat. Di sana pula terletak ibu kota Tibet, Kota Suci Lhasa, yang dialiri sungai utama, Tsanpo. Di musim panas, wilayah ini ceria dan menyenangkan; sebaliknya di musim dingin, wilayah ini keras bagaikan besi, beku dan dilapisi es.

Sepanjang tahun, Lha-sa (artinya "*Kediaman Para Dewa*") dipadati ribuan orang dari tempat-tempat sejauh Volga di Utara, dari seluruh Mongolia dan Tibet, yang datang berziarah. Mereka rela menempuh jarak yang begitu jauh dan melewati daerah-daerah yang paling sulit dan mematikan di dunia selama berbulan-bulan demi bertemu dengan "Ia yang Hidup" atau "Sang Tuan yang Memandang ke Bawah", yang penuh belas kasihan, yang berdiam dalam daging dan tinggal di istana-kuilnya di Potala, di atas kota itu. Ia adalah Avalokita ("*Chenraisi*") yang dikatakan berinkarnasi dalam diri Dalai Lama. "Sang Tuan yang Memandang ke Bawah" ini dilukiskan dan dipahat dalam berbagai rupa, salah satunya dengan mata dan tangan yang banyak. Mata yang banyak melambangkan pandangannya yang penuh belas kasihan atas penderitaan manusia, tangannya yang banyak terulur untuk menolong dan menyelamatkan manusia.

Ada dua tempat penting di Lhasa. Yang pertama, Katedral yang berada di dalam kota Lhasa. Di Katedral ini, raja Tibet menaruh kumpulan patung-patung dewa, yang banyak dikunjungi oleh umat yang ingin beribadah. Tapi atraksi utama bagi para penganut agama Lama ini adalah istana Potala, yang berada di luar kota Lhasa, tempat inkarnasi Avalokita berdiam. Di istana Potala yang berlapis emas ini, mereka bukan berhadapan dengan dewa-dewa yang bisu dan kaku, sebaliknya di sini mereka merasakan kehangatan dan pancaran kasih dari Avalokita yang hidup.

Hingga abad ke-19, Lhasa sudah pernah dikunjungi oleh 22 orang dari Eropa, yang hampir semuanya adalah pastor Katolik Roma. Yang pertama datang pada tahun 1325, dan yang terakhir adalah dua orang berkebangsaan Perancis pada 1846, empat puluh enam tahun sebelum Annie Taylor menjejakkan kaki di Tibet. Namun, sejak 1865, Tibet menutup pintunya bagi orang-orang Eropa dan pintu itu dijaga oleh dua orang, seorang Lama dan seorang Tionghoa. Kedua pihak itu memiliki alasan mereka sendiri untuk menjadikan Tibet eksklusif. Lama tidak ingin ada pengaruh asing yang 'mencerahkan' orang-orang Tibet dari penyembahan roh-roh jahat, sehingga mereka tidak lagi percaya kepada para Lama, dan karenanya menyebabkan karier dan pemasukan para Lama menurun. Sedangkan Tiongkok memusatkan perhatiannya untuk melindungi monopoli perdagangan mereka ke Tibet, dan untuk mengatur perdagangan dari negara-negara lain dengan Tibet. Pemerintah Tiongkok menempatkan seorang pejabat perbatasan Tibet, yang memberikan paspor dan ijin masuk ke Lhasa untuk para pendatang Eropa, sambil memerintahkan para pegawainya untuk menerima dan membantu para pendatang ini dengan sebaik-baiknya; namun di belakang mereka, dia memerintahkan hal yang sebaliknya. Mereka juga menghukum orang-orang Tibet dan Tionghoa yang berani membawa masuk orang Eropa ke Lhasa, bahkan orang-orang asing non-Eropa pun sulit masuk ke Lhasa.

Masyarakat Tibet adalah masyarakat yang religius. Agama asli mereka adalah animisme. Mereka menyembah kekuatan-kekuatan alam, yang mereka percayai sebagai roh-roh jahat perusak, dan yang harus diredakan amarahnya melalui kurban-kurban kanibalistik. Tetapi setelah seribu tahun berselang, penyembahan terhadap roh-roh perusak ini sudah bercampur dengan agama baru yang lebih damai, yang diajarkan oleh Buddha, yang secara kuat dipengaruhi oleh Hinduisme yang politeistik. Agama yang baru ini masuk ke Tibet melalui perkawinan raja Tibet dengan dua putri dari Tiongkok dan Nepal, yang membawa agama mereka ke Tibet. Awalnya Buddhisme, dengan ajarannya yang lembut, tidak mampu menyingkirkan kepercayaan dan ketakutan terhadap roh-roh jahat itu. Selang seratus tahun, dengan kedatangan Padma-sambhava dari India, Buddhisme mulai bercampur dengan kepercayaan terhadap roh-roh jahat masyarakat setempat dengan munculnya “pendeta-sihir” yang mampu mengalahkan roh-roh jahat tersebut. Sejak saat itu, dengan beberapa reformasi dalam kurun waktu seribu tahun, agama Lamaisme yang khas Tibet terbentuk.

Lama dalam bahasa Tibet murni berarti ‘superior’, jabatan yang diberikan kepada kepala biara atau para imam tinggi, tapi secara umum dipakai untuk menyebut siapa saja yang merupakan anggota biara Lamaisme. Teologi Lamaisme sendiri bagaikan benang kusut yang sulit diurai. Ajaran Buddha yang masuk Tibet itu sendiri bukan lagi ajaran Buddha yang mula-mula yang hanya berisikan ajaran-ajaran moral yang sederhana, melainkan ajaran yang sudah berkembang selama seribu tahun setelah pendirinya wafat dan disisipi banyak ajaran serta ritual pinjaman dari kepercayaan lain. Buddhisme yang seperti ini lalu bercampur dengan agama asli dan legenda-legenda lokal Tibet serta legenda naga dari Cina, kemudian membentuk agama baru yang unik. Kitab Suci mereka, Kah-gyur, berisi 108 volume yang masing-masing memuat 1000 halaman, dan memerlukan selusin yak untuk mengangkutnya. Di samping itu ada 25 volume tafsiran, buku-buku ramalan, dan buku-buku yang berisi lebih dari 1000 lagu pujian.

Surga orang Tibet adalah Sukhavati, “Negeri Bahagia, “Gerbang Barat” emas, di mana matahari pergi dan menghilang dalam pancaran kemuliaan. Negeri Bahagia ini diperintah oleh Amithaba, ayah dari Avalokita, dan diberikan sebagai hadiah bagi orang-orang yang menyembah anaknya.

Orang-orang Tibet juga memegang erat kepercayaan akan “roda kehidupan,” yang bukan sepenuhnya konsep Buddhisme. Roda ini dibagi menjadi enam ruang, masing-masing memperlihatkan enam wilayah kelahiran kembali. Roda itu digenggam oleh seorang monster, yang menggambarkan buruknya akibat dari memegang erat kehidupan. Dalam hal kelahiran kembali, setiap orang yang lahir kembali akan mengalami penghukuman yang setimpal dengan kejahatan mereka sebelumnya, misalnya orang yang hidup dan mati dalam kerakusan akan mendapat hukuman yang setimpal berupa kelaparan. Ia akan terlahir lagi dengan perut yang berkapasitas besar, tapi walaupun bisa makan, ia tidak bisa kenyang. Buddha sendiri selalu digambarkan di luar roda itu untuk memperlihatkan bahwa ia sudah terlepas dari siksaan putaran nasib itu.



Masyarakat Tibet pada umumnya ramah dan gemar tertawa, tapi jorok tak terkatakan. Mereka tidak mandi. Rumah mereka sama joroknya seperti badan mereka, walaupun bagian depan rumah rutin dilabur putih. Istri pemandu Nona Taylor pernah berkata bahwa dia merasa tidak aman kalau tidak ada kutu di rambutnya. Bagi mereka, kutu rambut mendatangkan kemakmuran, kalau tidak ada kutu rambut, rezeki mereka juga hilang.

Karakter orang Tibet pada umumnya baik hati, ramah dan setia kawan. Hampir tidak ada pembunuhan di sana karena Buddhisme sangat menekankan rasa hormat yang besar terhadap hidup manusia. Tapi mereka terkenal sebagai pencuri dan pembohong ulung. Pengadilan di Tibet juga sangat bobrok. Hanya para Lama yang boleh duduk di kursi hakim, lalu para pelaku kejahatan punya pilihan antara membayar denda atau dihukum. Jadi, penjahat paling kejam sekali pun bisa bebas dengan hanya membayar denda.

Teori transmigrasi atau reinkarnasi sangat memengaruhi kehidupan masyarakat Tibet. Ini memberikan alasan bagi para Lama untuk menindas dan memeras umat mereka demi keuntungan pribadi. Mereka memberkati yang kaya dan mengutuki orang yang tidak bisa membayar. Sumber penghasilan paling besar untuk para Lama ini adalah upacara kematian. Jika seorang Tibet meninggal, seorang Lama akan diundang untuk mengadakan acara ritual melepaskan roh yang mati dari tubuh orang itu, lalu membacakan sutra supaya rohnya bisa pergi ke Sukhavati. Jika menurut si Lama ternyata orang yang mati itu masuk neraka, maka keluarga harus membayar lagi untuk melepaskannya dari neraka. Demikian seterusnya.

Ke tengah-tengah bangsa inilah, Annie Taylor mendedikasikan dirinya untuk mengabarkan Injil. Ia pertama-tama mencoba masuk ke Tibet dari sisi India. Ia tiba di Sikkim, tapi dihentikan oleh pejabat dan masyarakat setempat, lalu dipindahkan ke Tumlong, ke sebuah biara di sana. Orang-orang setempat tidak diperkenankan memberi Annie makanan, sehingga membuatnya sulit bertahan hidup. Di biara inilah Annie bertemu dengan Pontso, pemuda Lhasa yang waktu itu berusia 19 tahun, yang lari dari tuannya di Tibet. Ia datang pada Annie untuk berobat, dan setelah sembuh ia menjadi pelayan Annie. Ia menerima Tuhan Yesus, dan mengikuti Annie dengan setia dalam perjalanannya ke Tibet. Di Sikkim,

Annie belajar berbicara dalam bahasa Tibet yang dipakai di Lhasa. Tapi dari sini tidak ada jalan masuk ke negeri Lama itu.

Pada suatu petang, ketika Annie sedang menulis surat-suratnya, tiba-tiba ia mendengar suara, "Pergilah ke Tiongkok." Dan pada petang itu juga, sebuah pengumuman pos memberitahunya tanggal keberangkatan kapal yang mengangkut surat-surat ke Tiongkok dari Kalkuta. Dengan segera Annie berangkat ke Kalkuta untuk naik kapal ke Tiongkok bersama Pontso. Para misionaris di Shanghai berusaha mencegah Annie membawa Pontso lebih jauh lagi karena bisa-bisa ia dipenggal. Tapi Annie tetap meneruskan perjalanan bersama Pontso hingga ke kota Tau-chau. Mereka tinggal di sana selama setahun, lalu berangkat ke Tibet pada 2 September 1892.

Annie memulai perjalanannya dengan sepuluh kuda, dua tenda, dan makanan untuk dua bulan, yang sebagian besar berisi *tsamba* atau tepung jelai. Ia juga membawa alas tidur dan kotak berisi "hadiah untuk kepala-kepala suku/pejabat", beberapa ons perak dan kain katun Tiongkok untuk barter. Selain itu, dia membawa baju Inggris untuk dipakai setibanya di India. Peralatan makanannya terdiri dari dua baskom kaleng, satu atau dua mangkuk kayu, wajan tembaga, pisau, garpu, dan sendok. Tidak ketinggalan pula Injil berbahasa Tibet. Namun, semuanya ini jatuh ke tangan para perampok. Yang tersisa hanyalah empat buku yang disimpan Annie dalam baju kulit dombanya; buku "Daily Light," kitab Perjanjian Baru dan Mazmur, buku nyanyian Inggris, dan buku harian. Ketiadaan barang-barang itu tidak membuat Annie menyerah. Bahkan ketika badannya menjadi lemah dan sulit untuk bertahan di atas kuda, apalagi berjalan di salju, atau ketika ia harus menyeberangi sungai-sungai deras yang meluap, atau ketika berhadapan dengan perampok-perampok, ia tetap maju, menaruh pengharapannya pada Yesus. "Tuhan Yesus akan menjaga kita" adalah kalimat yang terus-menerus diulang Annie. Imanya tetap teguh di tengah-tengah kesulitan perjalanannya. Ketika, Leucotze, pemandunya yang berbadan besar dan kuat mati karena kedinginan, Annie menguburnya dengan kata-kata, "Tuan kami telah memanggil pulang yang kuat, dan meninggalkan yang lemah untuk terus berjalan dan menaklukkan Tibet dalam nama-Nya." Tidak ada nada sedih atau muram atau putus asa dalam catatan harian Annie. Dia merasa "aman bersama Yesus di sini."

Annie diiringi oleh tiga pemandu berkebangsaan Tionghoa, beserta Pontso, si pemuda Lhasa. Dari ketiga pemandunya, satu orang berbalik, satu mati di tengah jalan, satu lagi hendak membunuhnya. Hanya Pontso yang menemani dengan setia sampai akhir.

Selama 28 hari Annie harus tidur beratapkan langit. Di satu waktu mereka beruntung menemukan gua untuk berlindung. Annie menamakannya Gua Adullam, mengingat Daud yang berlindung di gua itu ketika dikejar-kejar Raja Saul.

Sewaktu mereka mendekati Lhasa, dan krisis terbesar mereka semakin mendekat, kedua orang Tibet yang memandu dan menemaninya itu semakin ketakutan, takut ketahuan membawa orang asing ke Lhasa. Di depan mereka, menanti pemandu Tionghoa yang hendak membunuhnya, yang berusaha untuk mengungkap identitas Annie sebagai orang Eropa. Di pihak lain, ada banyak bahaya yang mengelilingi mereka. Pontso berkali-kali meminta Annie untuk kembali. "Hal terberat yang harus kutanggung adalah ketakutan-ketakutan mereka," kata Annie. Tapi Annie terus berharap kepada Tuhan dan tetap teguh dalam panggilannya sambil terus menguatkan kedua kawan seperjalanannya.

Dalam jarak sekitar 3 hari perjalanan ke Lhasa, Annie ditangkap dan diadili. Selama 15 hari setelah penangkapannya, Annie bertahan; dia memperjuangkan hidupnya dan hidup kedua orang Tibet yang mengiringinya. Dia diadili pertama-tama oleh beberapa kepala suku berpangkat rendah, lalu oleh pejabat tinggi yang datang dari Nag-chu-ka. Keadaannya saat itu sangat tidak menguntungkan Annie. Sebagai orang Eropa, ia ketahuan masuk ke Tibet, Negeri Terlarang itu, dan karenanya ia bersalah atas sebuah tindakan kriminal. Para pejabat itu menyuruhnya kembali melalui jalan dia datang. Tapi Annie bersikeras dengan 2 pilihan: masuk ke Lhasa, karena ia sudah tidak memiliki perbekalan, kuda, atau apapun lagi; atau kembali, dengan syarat para pejabat itu menyediakan perbekalan, kuda, dan pengawal untuknya. Akhirnya, meskipun tidak berhasil mendapat izin masuk ke Lhasa atau melewatinya menuju Darjiling, kata sepakat dicapai. Para pejabat itu menyediakan Annie dan kedua pemandunya perbekalan, kuda, tenda, serta beberapa prajurit yang mengawal mereka selama sebelas hari untuk keluar dari Tibet. Ia tiba di Ta-chien-lu, 300 mil ke arah selatan dari Tau-chau, tempat ia memulai perjalanannya, pada 13 April 1893, setelah melewati bulan-bulan paling dingin tahun itu di pedalaman Tibet. Seluruhnya, Annie melintasi sekitar 1300 mil Negeri Terlarang itu, dan sebagian besar wilayah ini belum pernah dilewati oleh orang Eropa.

Ketika kisah perjalanan Annie Taylor ke Tibet sampai di Inggris, timbul perhatian yang lebih dalam atas negeri terpencil ini. Kesaksian Annie menggugah hati banyak orang Kristen untuk pergi mengabarkan Injil ke Tibet. Tidak lama setelah kepulangan Annie ke Inggris, terbentuklah kelompok misionaris di bawah kepemimpinan Annie yang dinamai "*Tibetan Pioneer Mission*."

Istilah '*Pioneer*' bisa disalahartikan seolah-olah tim misi Annie Taylor adalah yang pertama kali masuk ke Tibet, tapi sebenarnya tidak demikian. Jauh sebelum Annie, sudah banyak orang Kristen, baik Katolik maupun Protestan, yang mengabarkan Injil kepada orang-orang Tibet. Tiga puluh tujuh tahun sebelum Annie datang ke Tibet, badan misi Moravian sudah terlebih dahulu mengerjakannya di daerah sekitar perbatasan Tibet, khusus bagi orang-orang Tibet. Mereka juga menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Tibet, yang dibawa Annie ke pedalaman Tibet. Jadi istilah '*Pioneer*' ini mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan pengharapan mereka menemukan jalan masuk ke negara itu, dan agar bisa bergerak bebas di dalamnya, sehingga membuka jalan bagi pekerjaan pengabaran Injil yang lebih konsisten dan menetap. Sayangnya, "*Tibetan Pioneer Mission*" ini mengalami konflik relasi yang sulit direkonsiliasi. Perpisahan tidak bisa dihindarkan. Tapi dari perpecahan yang mengecewakan ini, Tuhan bekerja lebih besar lagi dengan mengirimkan tiap anggotanya ke belasan titik di berbagai arah untuk 'mengepung' dan 'menggempur' Tibet dengan lebih efektif.

Pekerjaan Roh Kudus melalui perjalanan Annie Taylor tidak berhenti sampai di sini, melainkan terus membakar hati para pendengarnya untuk meneruskan Misi Agung ini ke Tibet. Salah satunya adalah suami istri Rijnhart yang berangkat ke Tibet mengikuti jejak Annie lima tahun setelahnya, dan kisahnya pun masih diperdengarkan hingga hari ini untuk membakar hati lebih banyak penuai bagi ladang Tuhan.

(Disarikan oleh Ita Chandra, dari "*Adventures in Tibet: including the diary of Miss Annie R. Taylor's remarkable journey from Tau-Chau to Ta-Chien-Lu through the heart of the 'Forbidden Land'*" karya William Carrey (1901).

Sumber: <https://archive.org/details/cu31924012722298>)

# PERINTAH Baru

Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi."  
(Yohanes 13: 34-35)

*Apa sebetulnya inti pengajaran Yesus dalam Injil Yohanes? Hal apa yang terbesar / terpenting dalam pengajaran Kristen?*

Ini satu pertanyaan yang tidak mudah dijawab. Namun di dalam ayat 34-35 dari Yohanes 13 ini, Yesus melakukan kristalisasi dalam pengajaran-Nya, tentang hal yang paling inti dari yang inti, yaitu **perintah untuk mengasihi**. Jika bagian tersebut tidak ada, maka kita kehilangan INTI dari seluruh keagamaan kita, sehingga keagamaan kita cuma jadi suatu keagamaan yang lahiriah.

Tuhan Yesus memberikan "Perintah Baru"; ada kata 'baru' di sini. Mungkin kita bertanya-tanya, apanya yang baru? Kalau kita baca ayat-ayatnya, itu sebetulnya bukan

sesuatu yang baru, seakan-akan pertama kali keluarinya dari mulut Kristus; perintah itu sudah ada di Kitab Ulangan. Jadi apanya yang baru?

Bukan karena di Kitab Ulangan sudah ada, maka perintah ini tidak boleh disebut perintah yang baru. Kalau kita selalu menganggap istilah “baru” dalam arti belum pernah ada sebelumnya dan benar-benar baru sama sekali, kita bermasalah, karena itu menunjukkan jiwa kita yang gampang bosan.

Anugerah Tuhan itu baru setiap pagi; dikatakan “*baru*”, bukan berarti kemarin-kemarin tidak pernah ada, melainkan “baru” di dalam pengertian ketika kita mengalaminya, kita bisa menghargainya lagi dan lagi, bukan menjadi pengalaman klise, “yah, cuma yang itu-itu lagi”. Kalau kita melihat matahari terbit, tentu kita tidak bilang “*yah, begitu lagi, begitu lagi model mataharinya, bundar terus, sekali-sekali ganti jadi persegi dong... cahayanya juga begitu lagi, begitu lagi*” –ini respons yang tidak wajar. Tapi bisa jadi waktu setiap pagi kita bangun, dalam hati kita bilang, “*yah, sudah pagi lagi, musti bangun lagi, kerja lagi dan kerja lagi*”, lalu kita mulai sebal dengan rutinitas kita; itu semua cuma rutinitas saja yang tidak ada maknanya. Mengapa kita bisa begitu? Karena kita kehilangan makna “baru” tadi.

Waktu Yesus membicarakan perintah yang “baru”, bukan dalam pengertian seperti kita memiliki mobil baru produksi tahun 2019 yang betul-betul paling baru; Yesus tidak menggunakan istilah “baru” dalam pengertian lahiriah seperti itu melainkan dalam pengertian batiniah. Pengertian “baru” di sini maksudnya bahwa setiap hal akan tetap menjadi baru dalam arti **segar, tidak kehilangan daya tariknya, dan membawa kita kepada pengalaman rohani yang lebih dalam.**

### ***Mengapa perintah ‘mengasihi’ ini Yesus katakan sebagai perintah baru?***

Perintah ‘mengasihi’ ini menjadi satu penghayatan yang betul-betul baru, **karena di sini Yesus Kristus, Allah Pribadi Kedua sendiri, betul-betul turun ke dalam dunia, Dia menjadi manusia, Dia menjadi daging, dan Dia mengorbankan diri-Nya.** Ini satu perspektif yang betul-betul baru. Ini bukan bicara seperti Kitab Keluaran di Perjanjian Lama. Dalam peristiwa Keluaran di Perjanjian Lama, Musa mengeluarkan bangsa Israel dari perbudakan Mesir; tapi di sini, di Perjanjian Baru, Yesus mengeluarkan manusia dari perbudakan dosa –atau lebih tajam dalam konteks ini: ***perbudakan ketidaksanggupan manusia untuk mengasihi Allah.***

Manusia itu sebetulnya sedang diperbudak dosa, ketika dia tidak bisa mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya, dengan segenap kekuatannya, dengan segenap akal budinya, dan dengan segenap jiwanya. Di sisi lain, manusia merasa dirinya bebas, waktu dia mencintai dirinya sendiri dengan bebas dan sepenuh-penuhnya, padahal itu sebetulnya penjara.

Itu sebabnya ketika kita mau mengerti bagian ini, yaitu **“perintah baru”**, kita tidak bisa mengerti tanpa perspektif Perjanjian Lama, khususnya Kitab Ulangan. Di Kitab Ulangan pasal 6 ayat 4-5, kita membaca ayat yang terkenal itu: **“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”**

Orang seringkali memenggal bagian ini, yang dianggap harus diajarkan berulang-ulang adalah keesaan Allah, bahwa TUHAN itu Allah kita, Yahweh itu Allah kita, TUHAN itu esa (ayat 4). Ini bagian yang memang sangat penting dan merupakan pondasi, tapi ayatnya tidak berhenti di situ; ayat tersebut segera dilanjutkan dengan: **“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”** (ayat 5). Ada kaitan yang tidak bisa dipisahkan antara **Tuhan yang Esa / Satu**, dengan respons bahwa **manusia harusnya mengasihi Dia dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan**. Namun kalau kita perhatikan, betapa banyak di dunia ini orang mencintai kekosongan (*emptiness*); kekosongan itu dipeluk habis-habisan, dikasihi dengan segenap hati.

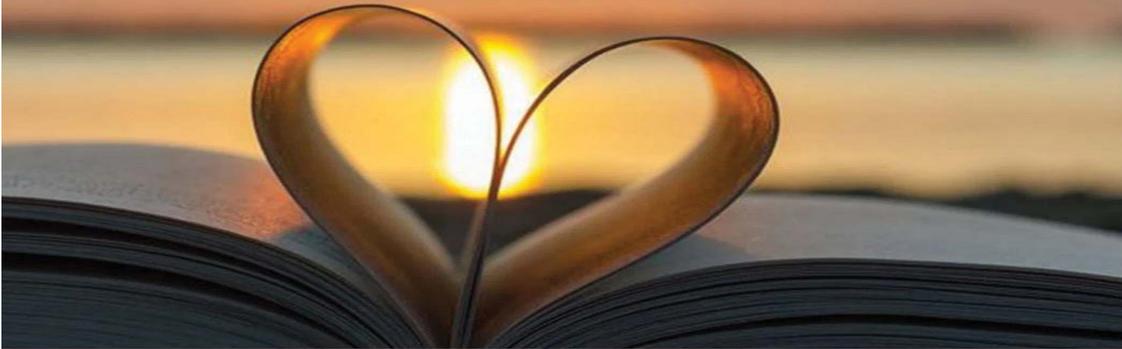
Dunia bilang materi itu sesuatu yang nyata, yang penting, yang bahkan menjadi segalanya. Ini seperti cerita yang ditulis Hans Christian Andersen, *“The Emperor’s New Clothes”*. Dalam cerita itu, Sang Kaisar sebetulnya telanjang, tapi dia pikir dirinya memakai pakaian paling mahal, dan dia membodohi semua rakyatnya untuk kagum karena memakai pakaian yang paling bagus dan mahal *–padahal dia sedang telanjang*. Cerita ini sangat menggambarkan dunia kita, dunia kita mencintai yang kosong, yang tidak berarti seperti sampah, tapi kemudian dicintai habis-habisan *–termasuk juga mencintai diri sendiri*. Mencintai diri sendiri sebenarnya sama dengan *mencintai kekosongan*, kalau kita tidak meletakkannya di dalam perspektif kasih Allah. Dan akhirnya kita menghabiskan semua energi dalam kehidupan kita untuk mencintai diri sendiri *–padahal sebetulnya kita sedang mencintai kekosongan*.

Waktu di ayat tadi dikatakan **“TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa”**, dalam hal ini kita boleh tambahkan, **“maka kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.”** Maksudnya, **karena Tuhan itu cuma satu, maka kita bisa mengasihi Dia dengan segenap, dengan keseluruhan.**

Mengapa ayat ini begitu penting? Karena ini tidak otomatis, manusia tidak dengan sendirinya menyembah Allah yang satu. Dalam kepercayaan-kepercayaan lain, dewanya ada banyak; seperti juga orang Israel melihat di Mesir dewa-dewanya luar biasa banyak. Contohnya, kalau kamu ingin punya anak banyak, maka dewanya dewa

Aku memberikan perintah baru kepada kamu,  
yaitu supaya kamu saling mengasihi;  
sama seperti Aku telah mengasihi kamu  
demikian pula kamu harus saling mengasihi.

*Yoh. 13:34*



kesuburan, yang ada kuilnya tersendiri. Kalau urusan padi, ingin panen berhasil, dewanya lain lagi, kamu harus menyembah dewa padi. Kalau kamu sedang berlayar di lautan, kamu harus menyembah dewa laut supaya kamu selamat. Setiap urusan ada dewanya, setiap lokasi ada dewanya sendiri. Jadi rumit sekali. Maka, di dalam kepercayaan yang dewanya banyak seperti itu, bagaimana mungkin manusia bisa mengasihi dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap kekuatan, karena fokusnya jadi terbagi-bagi.

Itu juga sebabnya di dalam Kekristenan kita bersikeras pernikahan dengan satu orang saja, tidak boleh banyak istri atau banyak suami. Ini ada kaitannya dengan hal tadi. Kita yang percaya Allah itu esa/satu, maka kesetiaan Allah kepada umat-Nya dan kesetiaan umat-Nya kepada Allah, dihayati dengan pernikahan satu istri atau satu suami (sepasang). Kalau istrinya banyak, atau suaminya banyak, kita sulit menyatakan kasih dengan segenap hati dan segenap jiwa dan segenap kekuatan, karena hati kita jadi terpecah-pecah, terbagi-bagi kepada istri atau suami yang banyak itu.

*Kasih dan relasi yang benar menuntut adanya kesederhanaan.*

Kekristenan harusnya sederhana, tidak rumit --meski bukan *terlalu sederhana*. Sederhana ini dalam pengertian apa? Sederhana dalam pengertian kalau kita mencintai Tuhan, maka di dalam kehidupan ini sebetulnya *ya, cuma itu*. Agustinus pernah mengatakan, **“Love God, and do what you want to do”** (kasihi Tuhan, dan lakukan yang kamu ingin lakukan). Maksudnya, kalau kita mengasihi Tuhan, hidup itu luas sekali; Kekristenan itu sesuatu yang membebaskan, bukan menyempitkan.

Orang sekarang ini bergumul tentang panggilan, tentang pekerjaan, dsb., sebagai sesuatu yang rumit sekali, bahkan amat sangat rumit. Ini seperti anak-anak yang main berjalan di lantai, yang ubinnya selang-seling hitam putih seperti papan catur, lalu

hanya boleh injak yang putih tidak boleh kena yang hitam. Dalam hidup ini, kita pun bisa jadi seperti itu, menganggap hidup ikut Tuhan itu peraturannya harus berjalan di ubin yang putih saja, yang lain semua sesat. Betapa stres ikut Tuhan kalau seperti itu. Tetapi yang kita baca dalam Mazmur 23, Daud berkata, “Dia membawa aku ke padang berumput hijau, ke air yang tenang”. Apa maksudnya?

Mazmur 23 itu menyatakan bahwa anugerah TUHAN dalam hidup ini limpah. Daud menjalani hidup dengan berbagai warna. Dia pernah hidup sebagai gembala domba, dia pernah menjadi juru musik --main kecapi-- untuk Raja Saul. Dia juga pernah pura-pura gila, menggores-gores pintu gerbang dan membiarkan air liurnya meleleh ketika berada di hadapan Raja Akhis di kota Gat. Dia juga mengalami dikejar-kejar Raja Saul untuk dibunuh. Daud mengalami banyak kesulitan, dia harus berani menghadapi perang, dsb., tapi Daud mengatakan, dirinya hidup berkelimpahan karena Tuhan membaringkannya di padang rumput hijau dan air yang tenang.

Sesungguhnya kehidupan Daud banyak gejolak, banyak warna, bukan hitam putih, tetapi mata rohaninya menyatakan dirinya hidup berkelimpahan dengan anugerah Tuhan, karena Tuhan mengasihi Daud, dan Daud mengasihi Tuhan sehingga semuanya itu ringan. Hidup ini bukan seperti berjalan di lantai hitam dan putih, lalu kalau putih berarti ada anugerah, kalau hitam tanpa anugerah. Hidup Kekristenan memiliki banyak warna, dan semuanya indah dalam perspektif Allah.

Intinya, **Kekristenan itu memerdekakan**. Percaya kepada Yesus Kristus adalah iman yang membebaskan, bukan sesuatu yang membelenggu atau mempersempit. Kekristenan membawa kita kepada hidup yang merdeka, bukan hidup yang terpenjara. Kalau kita menggumulkan kehendak Tuhan dan panggilan hidup seperti orang yang begitu takut salah melangkah dan mengharapkan satu jawaban tunggal dan benar, maka itu seperti orang yang takut tersesat di padang rumput hijau yang luas, takut tidak mendapat air yang tenang yang bisa menyegarkan kehausannya, yang ia lihat cuma banyaknya peraturan dan rambu-rambu. Gambaran Kekristenan yang seperti ini, adalah gambaran orang Kristen yang tidak mengerti cinta kasih Tuhan, sehingga akhirnya ia sendiri tidak bisa mengasihi Tuhan, karena yang ada adalah berurusan dengan peraturan, peraturan, dan peraturan semata –peraturan yang tidak dihayati sebagai cinta kasih Tuhan dan direspons dengan cinta kasih kepada Tuhan.

Inilah maksudnya waktu dikatakan “TUHAN itu esa, kasihilah Tuhan Allahmu”, seperti yang Agustinus bilang –yang tentunya juga terinspirasi dari ayat Alkitab—“*Love God, do what you want*”. Kasihilah Tuhanmu, karena ketika kita mengasihi Tuhan, maka hidup ini luas sekali. Kita mengasihi Tuhan, itu yang jadi dasarnya; setelah itu silakan bekerja, silakan menjalankan panggilan, atau siapa tahu Tuhan mau kita jadi hamba Tuhan.

Semua itu pilihannya banyak sekali, tapi jangan lupa yang pertama tadi: mengasihi Tuhan. Ketika kita mulai *mengasihi Tuhan*, maka ini tidak lagi tentang larangan dan peraturan tetapi undangan kehidupan yang memerdekakan, membebaskan. Kasihilah Tuhan –arahkan hatimu kepada Tuhan– Ia membawamu ke air yang tenang.

***“TUHAN itu esa, kasihilah TUHAN Allahmu”, ini bicara tentang relasi.***

Karena Tuhan itu esa/satu, maka kita diundang untuk masuk dalam relasi kasih. Perkataan “kasihilah”, berarti Tuhan mengundang kita untuk masuk dalam satu kehidupan yang berelasi dengan Dia. Tetapi yang harus kita ingat, Tuhan mengasihi kita lebih dahulu dengan tanpa batas, sehingga baru kita dapat mengasihi Dia.

Tidak berarti bila kita mengasihi Tuhan, semua persoalan selesai. **Masalah dalam hidup menjadi sangat sulit karena kita tidak mengasihi Tuhan dengan segenap hati, karena kita sangat, dan terlalu, mengasihi diri kita sendiri; kita terlalu sensitif dengan perasaan kita, kita menyembah perasaan sendiri, perasaan dijadikan tuhan, dan kita tidak rela melepaskan berhala ini.** Anak yang masih kecil sangat sensitif kalau tidak dicintai, ia menjadi mengasihani diri, jadi iri hati, merasa tidak aman, dsb. Tapi kalau kita sudah dewasa dan masih berpikir seperti ini, itu betul-betul kacau.

Seorang Kristen dewasa harusnya sudah selesai dengan urusan perasaan mengasihani diri sendiri, supaya ia bisa bebas mengasihi Tuhan dan bebas mengasihi sesama. Bukan berarti kita menekan perasaan mengasihani diri sendiri, tetapi itu karena kita sudah memiliki cinta Tuhan –yang paling besar itu—cinta Sang Pencipta yang memberikan Anak-Nya yang tunggal menerima hukuman dosa kita dengan dipaku di atas kayu salib, cinta kasih yang tanpa batas, tanpa melihat segudang kesalahan dan kelemahan kita. Tuhan sudah mencintai kita terlebih dahulu. Kalau Tuhan Sang Pencipta alam semesta ini sudah mencintai saya, *ya, sudah*, saya tidak usah memikirkan lagi bagaimana mengasihi diri saya. Tuhan itu yang paling berkuasa, dan Dia mencintai saya, jadi saya tidak perlu tambah apa-apa lagi dalam hal ini, sudah cukup. Tindakan saya sekarang hanya merespons saja cinta kasih Tuhan, dengan saya mengasihi Tuhan.

***“TUHAN itu esa, kasihilah TUHAN Allahmu dengan segenap hatimu”.***

Karena TUHAN itu satu, bukan banyak, maka kita bisa fokus. Hidup kita ini jadi sangat rumit, karena kita banyak fokus, padahal yang penting cuma satu saja ‘mengasihi TUHAN dan sesama’.

Di dalam Alkitab kalimat-kalimat prinsip seperti ini sebenarnya seringkali diulang, seperti dalam cerita tentang Maria dan Marta. Yesus berkata, “Marta, Marta, kamu menyusahkan diri dengan *buaanyaakk* perkara, tapi hanya satu saja yang perlu” –hanya satu saja yang perlu, duduk dan mendengarkan-Ku.

Kekristenan itu intinya satu perintah saja, bukan banyak, “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, segenap jiwamu, segenap kekuatanmu” karena “Tuhan itu esa”. Kalau kita mencintai Tuhan, semua urusan menjadi sederhana dan dapat diselesaikan. Tapi kita memberhalakan diri, kita mengasihi Tuhan dengan tidak sepenuhnya. Kita mengasihi Tuhan, *tapi perasaan saya juga musti dijaga*; kita mengasihi Tuhan, *tapi image/pandangan orang lain atas diri saya juga penting*; kita mengasihi Tuhan, *tapi saya harus jadi orang yang makin lama makin kaya*.

Sebetulnya, kalau kehidupan kita berada dalam relasi yang dalam, relasi cinta, relasi kasih dengan Tuhan, maka banyak persoalan dalam kehidupan jadi sederhana dan selesai. Tidak berarti hidup tidak ada tantangan dan pergumulan; hidup memang tetap ada tantangan dan kesulitan, kita memang tetap bisa mengalami penderitaan, tapi itu menjadi lebih ringan, seperti dikatakan Yesus, bahwa beban-Nya ringan, kuk-Nya ringan.

**Kita merasa beban dalam hidup ini berat, kuk-Nya tidak enak. Mengapa? Itu karena kita tidak mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan segenap jiwa.**

Lebih celaka lagi kalau kita bilang “mengasihi Tuhan dengan segenap hati itu berat”. Ini ayat itu dari mana?? Saudara terbalik. Tidak mengasihi Tuhan, itulah yang berat –jangan dibalik kalimatnya. Sepertinya masuk akal kalau saya berkata: “mengasihi Tuhan itu sesuatu yang berat”, tapi kalimat ini tidak sesuai dengan Firman Tuhan di Alkitab.

Alkitab menjelaskan, kehidupan yang mengasihi Tuhan itu sesungguhnya adalah hidup yang membebaskan kita, sesuatu yang memerdekakan. Cerita orang Israel di Mesir adalah tentang perhambaan/perbudakan; dan waktu mereka keluar, itulah kemerdekaan, bebas dari belenggu di Mesir itu. **Tuhan juga mau membebaskan kita dari belenggu dosa, yaitu dari ketidakmampuan mengasihi Tuhan, ketidakmampuan beribadah.** Hidup yang terus berpusat hanya pada diri sendiri, hidup yang terus terlalu sensitif akan diri sendiri dan terus-menerus berputar di tempat yang sama, itulah yang sebetulnya penjara. Dan Tuhan mau kita bebas dari penjara itu supaya kita bisa dengan bebas mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama. Kita tidak usah pikir lagi soal ‘siapa yang mengasihi saya’, ‘siapa yang

mencintai saya'; itu sudah selesai karena Tuhan sudah mencintai kita. Kalau kita bisa mengerti kebebasan ini, kita bisa mengerti Kekristenan.

***Kalau tidak ada kasih, agama jadi bersifat eksternal/lahiriah saja.***

Kalau tidak ada kasih, kita datang ke gereja karena merasa ini kewajiban bagi orang Kristen. Jika kita berdoa dan baca Alkitab dan merenungkan Firman Tuhan sebagai kewajiban agama saja, maka berarti kita belum lahir baru, dan mungkin tidak ada Roh Kudus di dalam diri kita. Jika setiap kali kita beribadah atau setiap kali kita berdoa, tidak ada sukacita, tidak ada kesukaan, sebaliknya merasa berat, itu menyatakan bahwa kehidupan agama kita adalah sesuatu yang di luar, yang kita jalani secara lahiriah saja, bukan dari dalam hati kita.

Apa yang membuat agama bukan lagi lahiriah, tapi jadi agama yang batiniah? Yaitu adalah cinta dan kasih. **Cinta kasih kepada Tuhan itulah yang sungguh-sungguh membuat agama betul-betul jadi agama yang hidup, bukan agama yang lahiriah.**

Kalau kita cuma bicara lahiriah, terus terang agama Kristen jauh sekali daripada banyak kepercayaan yang lain. Di TV pernah ada cerita tentang orang yang beribadah kepada tuhan di gunung yang tinggi, lalu dia harus "berjalan" berpuluh-puluh kilometer pakai lututnya, bukan berjalan biasa. Dan setiap kali beberapa meter dia sujud menyembah, lalu jalan pakai lutut lagi, menyembah lagi, jalan lagi, dan seterusnya. Kita, orang Kristen, tentu belum pernah melakukan yang seperti ini. Memang kita tidak sedang memuji ke-lahiriahan agama; tapi maksudnya, kalau kita cuma mau bicara keagamaan secara eksternal, maka Kekristenan secara lahiriah masih jauh di bawah agama-agama lainnya.

Agama Kristen memang penekanannya bukan dalam lahiriah, penekanan kita dalam batiniah. Hal itu hanya dapat terjadi kalau kita dikuasai oleh cinta kasih Tuhan. Jika kita tidak memberi diri dikuasai oleh cinta kasih Tuhan, jika kita tidak merespons dengan mencintai Dia kembali dengan segenap hati –bukan setengah-setengah— maka Kekristenan kita bukan lagi agama yang hidup. Kekristenan bisa ada secara jumlah, tapi kalau tidak digerakkan oleh cinta kasih, maka itu cuma jadi agama yang sebatas lahiriah. Boleh saja kita melakukan pertemuan-pertemuan Kristen, membuktikan adanya eksistensi/keberadaan Kekristenan, tapi tanpa cinta kepada Tuhan, apa gunanya? Kita tidak membaca di dalam ayat tadi Yesus bilang "supaya orang tahu ada *eksistensi Kristen*". Yesus tidak bicara tentang hal itu. Yesus berkata "dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah *murid-murid-Ku*". Ketika apa? Ketika kita saling mengasihi.

Yang diminta Tuhan adalah mengasihi Dia dengan segenap hati, tapi kita bilang “*sebentar, sebentar, saya susah dengan bagian ini, tapi saya memberi persembahan sajalah ya; kasih segenap hati itu susah, tapi memberi persembahan okelah*”, atau mungkin kita rajin datang ke Pemahaman Alkitab, ikut KKR, melayani di gereja, dsb. Tetapi kegiatan-kegiatan dan persembahan-persembahan itu, kalau bukan karena cinta kasih kita kepada Tuhan yang dalam, akhirnya cuma kegiatan lahiriah saja, dan bisa jadi sekedar kompensasi. Namun saya percaya, orang yang betul-betul mengasihi Tuhan, dia akan terlibat dalam pekerjaan Tuhan. *Jadi, terlibat dalam pekerjaan Tuhan tidak tentu menyatakan ada kasih; tetapi orang yang mengasihi Tuhan, mereka pasti terlibat di dalam pekerjaan Tuhan.* Banyak orang Kristen senang terlibat dalam pekerjaan Tuhan, tapi tidak terlalu senang bicara tentang ‘kasih’, karena ketika kita bicara tentang kasih ternyata yang didapati adalah: **manusia tidak terlalu mengasihi.**

### ***Peringatan bagi Kekristenan – kegagalan mengasihi TUHAN dan sesama.***

Bagian tentang kasih dalam Injil Yohanes ini langsung disambung dengan kalimat Yesus memperingatkan Petrus. Ini bagian yang penting sekali. Tadi kita baca di bagian ini “perintah yang baru”; siapa yang memerintahkan? Tuhan. Lalu perintahnya apa? Yaitu supaya kita saling mengasihi. Tapi setelah itu ceritanya langsung disambung dengan cerita Yesus memperingatkan Petrus, bahwa Petrus akan menyangkal Dia: “Nyawamu akan kauberikan bagi-Ku? Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Sebelum ayam berkokok, engkau telah menyangkal Aku tiga kali” (Yohanes 13:38).

Inilah cerita manusia. Manusia tidak bisa mengasihi Tuhan. Dia rasa dirinya bisa mengasihi Tuhan, dia rasa dirinya bisa mencintai Tuhan, dia rasa dirinya akan memberikan nyawanya bagi Tuhan, tapi akhirnya apa? Akhirnya cerita kepercayaan diri dan kesombongan itu harus dinyatakan **gagal** oleh Tuhan. Inilah yang dimengerti oleh Martin Luther; waktu dia membaca perintah “kasihilah Tuhan dengan segenap hatimu”, dia gemetar. Dia tahu, kita ini tidak bisa mengasihi Tuhan.

Tapi ceritanya tidak berhenti di bagian ini. Waktu Saudara membaca cerita Yesus memulihkan Petrus di pasal 21, kalimat yang keluar dari Yesus adalah: “Simon, apakah engkau mengasihi Aku?” Saudara perhatikan, yang dipulihkan di sini urusan kasih. Yesus tidak berkata seperti ini, misalnya: “*Simon, kamu sadar tidak, kamu itu*

*orangnya sombong, merasa hebat sekali, tapi kenyataannya? Sekarang kamu rendah hati tidak?*” Yesus juga tidak bicara, “*Petrus, sekarang bagaimana, bisakah kamu tidak cerewet lagi? kamu ini setiap kali terus saja bicara, setiap kali terus saja komentar, tapi ternyata kamu tidak bisa kerja*”. Yesus tidak mengatakan itu. Ini bukan berarti rendah hati tidak penting, atau kesombongan diperbolehkan. Petrus memang ada kesombongan dan setiap kali bicara dan bicara terus. Tetapi itu semua bukan bagian yang paling penting yang musti diselesaikan. Bagian yang harus diselesaikan dalam diri Petrus adalah **dibawa kepada relasi kasih**, “Simon, apakah engkau mengasihi Aku?”

Dan, Saudara perhatikan jawaban Simon di bagian terakhir, dia tidak menjawab: “Ya, Tuhan, *ternyata saya tidak bisa mengasihi Engkau*”. Bukan itu jawabannya. Jawaban Simon adalah: “Tuhan, *Engkau tahu, aku mengasihi Engkau*” –positif jawabannya. Kalimat yang dikeluarkan Simon ini adalah satu kalimat yang sudah runtuh kesombongannya. Waktu Simon ditanya, dia pasti ingat kalimat yang dia pernah katakan, “*aku akan memberikan nyawaku bagi-Mu!*” Dia pasti ingat juga Yesus mengatakan, “*Nyawamu akan kauberikan bagi-Ku?*” Kalimat itu pasti terngiang-ngiang waktu Yesus bertanya “Simon, apakah engkau mengasihi Aku?” Tapi Petrus tidak menjadi kecil hati lalu berkata, “Ya, Tuhan, saya ini orang yang penuh kebencian, ternyata saya penakut, saya cuma bisa menerima cinta kasih-Mu, ternyata saya tidak mengasihi Engkau” –bukan itu jawabannya. Jawaban Petrus adalah: “Tuhan, Engkau tahu –*di dalam pengetahuan-Mu yang penuh belas kasihan, yang penuh cinta kasih—Engkau tahu, aku mengasihi Engkau*”.

Kekristenan tidak berhenti hanya pada pemahaman cinta kasih Tuhan, bahwa selalu Tuhan yang mengasihi ‘bagi kita’, selalu Yesus yang adalah ‘untuk kita’. **Richard Pratt** pernah mengatakan tentang “*upside down worship*”, bahwa kita ini selalu berpikir ‘Tuhan untuk kita’, tetapi kapan ‘kita untuk Tuhan’? Tuhan untuk kita, itu sudah; Dia *sudah* mati di atas kayu salib memberikan diri-Nya untuk kita. Lalu kapan giliran kita yang menyerahkan nyawa untuk Tuhan? Respons ini kapan? Apakah kita terus-menerus begini saja, terus-menerus menerima dan menerima, terus-menerus dikasihi tapi tidak pernah ada kesukaan untuk mengasihi??

**Tuhan Yesus membebaskan kita dari kehidupan yang berpusat pada diri sendiri, supaya kita bisa mengasihi Tuhan.** Dan saya percaya, kalau kita mengasihi Tuhan dengan segenap hati, maka kita akan tahu apa yang kita lakukan, karena kita jadi satu pikiran, satu hati, dan satu roh dengan Allah sendiri.

Di dalam pernikahan yang baik, kita langsung tahu dan langsung peka kalau pasangan kita tidak suka atau tidak senang akan sesuatu hal. Tapi, kalau Saudara sudah menikah 25 tahun lalu masih tanya “kamu suka tidak makan ikan dimasak seperti ini?” bisa jadi itu mencerminkan pernikahan yang gagal, yang tidak jalan komunikasinya, yang relasinya tidak terbangun dengan baik, banyak hal tidak saling mengerti, dsb. Sekarang mari kita terapkan dalam relasi dengan Tuhan; banyak orang Kristen masih bertanya terus-menerus, *‘Tuhan, apa kehendak-Mu? Tuhan, panggilan saya apa? Tuhan saya musti pacaran sama yang mana?’* Kita terus-menerus bertanya dan bertanya, tidak ada habisnya. Ini berarti kita dengan Tuhan bukan satu pikiran, satu hati dan satu roh. Kalau kita sebagai orangtua dan anak kita sudah dewasa, tetapi dia masih terus bertanya untuk setiap hal, tidak bisa memutuskan sendiri, selalu ragu, pasti kita jadi kesal karena ini anak tidak bertumbuh makin dewasa.

**Orang yang mengasihi Tuhan akan diberi hikmat untuk mengerti apa kehendak Tuhan.** Ini prinsip mengasihi. Dengan mengasihi, kita jadi tahu apa yang menjadi keinginan Tuhan, sebagaimana juga waktu kita berelasi dengan manusia. Kalau kita mengasihi seseorang, kita tentu juga jadi tahu dia kesukaannya apa, dia tidak senang apa, dia sensitif tentang apa, dia alergi apa, dsb. **Kasih itu, membawa kita kepada persekutuan dengan Allah sendiri.** Dengan demikian, tidak mungkin kita menghayati agama tanpa kasih. Itu sama sekali tidak mungkin. Kalau kita tidak mau menekankan bagian ini, kita bukan sekedar kehilangan sesuatu hal, tapi kita kehilangan hal yang paling inti dalam Kekristenan.

Di dalam Surat Korintus, yang mau dikatakan Paulus adalah “kamu itu begitu kaya dengan karunia Roh, dari A sampai Z, tapi kamu telah menyalahgunakan hal itu, yaitu dengan cara kamu menggunakan bagi kepentingan dirimu sendiri dan kamu tidak membangun jemaat”. Mengapa tidak membangun jemaat? “Karena kamu *kekurangan cinta kasih*”. Persoalan dalam Jemaat Korintus adalah mereka tidak menggunakan karunia Roh yang mereka terima untuk mengasihi jemaat; Demikian pula jemaat di Efesus; akhirnya kaki dian itu ditarik dari mereka, dan itu bukan karena doktrin mereka melenceng, tetapi karena di sana tidak ada kasih untuk membangun jemaat. Mereka sangat tepat membedakan asli dan palsu,

mereka luar biasa tajam menelanjangi “rasul-rasul” yang melenceng, yang tidak mengajarkan Firman Tuhan. Bukan cuma itu, Alkitab mencatat pekerjaan jemaat Efesus jauh lebih banyak daripada yang pertama, berarti mereka orang-orang yang setia sehingga terus-menerus dipercayakan, bukan orang-orang malas, mereka orang-orang pekerja keras. Tapi Tuhan tetap tarik kaki dian itu. Mengapa?

**Karena urusan kasih.** Bukan karena doktrin tidak penting lagi, tapi **kalau kita tidak menekankan kasih, kita kehilangan hal yang paling inti.** Strukturnya seperti masih ada, semuanya seperti masih ada sebagaimana gedungnya masih ada, tapi sudah tak berjiwa, benar-benar seperti mayat hidup, karena tidak ada kehangatan kasih, tidak ada hati yang mengasihi sesama. Kasih memang bukan cuma urusan perasaan, kasih ada aspek rasio. Tetapi, membicarakan kasih tanpa perasaan, itu jelas tidak mungkin.

Dalam hal ini, kita memang belum selesai. Kita seperti orang yang tengah berlari di jalur lari dalam perlombaan, jadi jangan menempatkan diri di posisi ‘orang yang sudah selesai’. Kita belum selesai. Apanya yang belum selesai? Salah satunya, urusan kasih-mengasihi ini. Mungkin kita terlalu percaya diri seperti Petrus, kita rasa sudah mengasihi, tapi ternyata kita belum bisa mengasihi. Kita pikir kita sudah cukup mengasihi, ternyata kita belum sampai ke sana. Tetapi Yesus mengatakan kalimat dalam Yohanes 13:35 ini: **“Semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, jikalau kamu saling mengasihi”**. Kalau bagian ini tidak ada --tidak ada saling mengasihi—maka Tuhan bisa menarik kaki dian itu, seperti pada Jemaat Efesus yang setia kepada doktrin, tidak ada penyelewengan, tapi mereka telah kehilangan cinta kasih.

Mari kita berdoa agar Tuhan menggerakkan cinta kasih kita kepada Tuhan, waktu kita mengingat Kristus mengasihi kita. Sekarang Saudara dan saya dibebaskan dari penjara ‘tidak bisa mengasihi Tuhan’, dan kita diundang kepada satu kehidupan yang membebaskan, yaitu kehidupan yang dapat mengasihi Tuhan dan sesama dengan segenap hati kita, sehingga semua orang tahu bahwa kita adalah murid-murid Kristus.

(dari kotbah eksposisi Pdt. Dr. Billy Kristanto)

# Peranan Orangtua

Bagian 1



## Iman Orangtua Panutan Anak

Seorang hamba Tuhan di sebuah daerah bercerita, “Kami heran, sekarang banyak sekali anak muda di daerah kami yang meninggalkan iman mereka karena alasan pernikahan,” keluhnya. “Padahal mereka lahir dalam keluarga Kristen, orangtua mereka orang Kristen yang baik, mereka sudah ikut Sekolah Minggu sejak kecil, mereka juga sudah kami berikan pelajaran katekisasi, tetapi tetap saja mereka tinggalkan iman mereka.”

Cerita ini mungkin sudah tidak mengejutkan lagi bagi sebagian besar kita, karena hal yang sama juga banyak terjadi di sekeliling kita.

Alkitab sudah memberikan peringatan jauh sebelumnya mengenai hal ini. Jika kita memerhatikan di Kitab Hakim-Hakim 2:10-13, dikatakan:

*“Setelah seluruh angkatan itu dikumpulkan kepada nenek moyangnya, bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allah nenek moyang mereka yang telah membawa mereka keluar dari tanah Mesir, lalu mengikut allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa di sekeliling mereka, dan sujud menyembah kepadanya, sehingga mereka menyakiti hati TUHAN. Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada Baal dan para Asytoret.”*

Setelah seluruh angkatan yang mengalami dan melihat penyertaan Tuhan itu mati, bangkitlah generasi berikutnya yang tidak mengenal TUHAN dan perbuatan-Nya, dan mereka ini beralih menyembah allah lain.

Apa yang terjadi di sini?

Yang terjadi adalah anak-anak mereka memilih untuk menyembah allah lain. Yang terjadi adalah Bangsa Israel sukses besar di dalam menurunkan keturunan secara biologis, tetapi gagal total di dalam menurunkan iman mereka kepada generasi selanjutnya.

Yang terjadi adalah ***Lost Generation, “Generasi yang Hilang”***.

Jikalau hal yang sama terjadi hari ini, seharusnya tidak mengherankan bagi kita, Allah sendiri sudah memberikan peringatan kepada kita.

Allah sangat memperhatikan hal ini, Allah memahami kemungkinan ini bisa terjadi, dan karena itulah Allah menekankan betapa pentingnya menceritakan tentang TUHAN Allah dan perbuatan-Nya yang ajaib kepada anak-anak generasi berikutnya, sehingga Allah perlu memberikan perintah-Nya mengenai hal ini. Musa mencatat di Ulangan 6:6-7, 20-25.

*“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” (ayat 6-7)*

*“Apabila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN Allah kita? Maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. TUHAN membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat. Dan kita akan menjadi benar, apabila kita melakukan segenap perintah itu dengan setia di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita” (ayat 20-25)*

**Namun Israel lalai. Israel gagal menaati perintah Allah, dan akibatnya muncul generasi yang tidak mengenal Allah, yang kemudian menyembah allah lain.**

### Bagaimana dengan kita, para orangtua yang hidup di zaman ini?

Sebagai orangtua, kita pun seringkali lalai di dalam hal yang sama. Di zaman yang sudah berubah dan bergeser ke era digital ini, komunikasi dan relasi sudah berubah. Anak-anak sudah terbiasa “diajar” dan “diceritakan” oleh *TV, Ipad, Tablet*, dsb., bahkan mungkin orangtua yang justru memperkenalkan hal-hal itu sejak mereka kecil. Peranan papa/ mama yang membacakan cerita kepada anak-anak sebelum tidur sudah menghilang, bahkan untuk mengajari anak membaca pun, kita mungkin merasa cukup menggaji suster atau pembantu. Di sinilah, barangkali kita sebagai orangtua sekarang ini tidak pernah lagi menceritakan kepada anak-anak kita mengenai Allah dan tindakan-Nya yang ajaib. Kita tidak lagi menjadi orangtua seperti yang dikatakan dalam Kitab Ulangan.

Tapi bisa jadi, ini bukan semata karena hal-hal perubahan zaman dan sebagainya itu, melainkan karena *kita sendiri tidak memiliki relasi dengan Allah*, sehingga dengan sendirinya kita tidak mengenal Allah; kalau kita tidak mengenal Allah, apa yang akan kita ceritakan kepada anak-anak kita? Mungkin juga karena *kita tidak pernah memiliki pengalaman pimpinan dan penyertaan Allah* yang ajaib di dalam hidup kita, sehingga tidak ada yang dapat diceritakan mengenai perbuatan Allah. Atau, bisa juga *kita menganggap mereka itu masih anak kecil*, kita anggap mereka pasti tidak mengerti jika kita bercerita tentang Allah dan perbuatan-Nya yang ajaib.

Yang paling menyedihkan, jika yang paling sering kita ceritakan kepada anak-anak kita baik secara langsung ataupun tidak langsung, adalah keluhan-keluhan kita tentang betapa tidak adilnya hidup, betapa sulitnya menjadi orang Kristen, betapa tidak adilnya Tuhan. Pada saat-saat seperti ini, kita sebagai orangtua sedang tidak menjalankan tugasnya dengan setia, orangtua sedang tidak menjadi panutan iman anak-anak, mengapa? Karena gambaran yang diberikan tentang Allah kepada anak-anak tidak lengkap; Allah memang mengizinkan penderitaan, namun Allah juga sudah terlebih dahulu menyatakan kasih-Nya kepada kita, dibuktikan dengan adanya matahari, udara yang bisa kita nikmati, dan lain-lain. Kita mungkin tidak dapat menghindari keluhan-keluhan di depan anak-anak, namun kita harus belajar dan mendisiplin diri untuk tidak memberikan gambaran yang salah mengenai Allah.

Ketika seorang anak sering mendengar orangtua mengucap syukur atas segala kecukupan yang diberikan Allah, sementara anak lain selalu mendengar orangtuanya mengeluh Allah tidak adil; kira-kira anak yang mana yang dapat memiliki gambaran akan Allah yang benar,

dan kemudian melanjutkan iman orangtuanya? Tentunya anak yang pertama tadi. Seorang ayah yang selalu marah, bertindak dengan kekerasan, yang tidak mencerminkan kasih Allah dan keadilan Allah, dia akan membentuk gambaran mengenai Allah yang seperti itu juga di dalam diri anaknya. Orangtua yang tidak memiliki relasi yang baik dengan anaknya serta sulit menunjukkan kasih kepada anaknya, itu akan membuat anak juga sulit untuk mendapatkan gambaran bahwa Allah mengasihi dia dan mau berelasi dengan dia.

Belum lagi kelalaian kita di dalam membaca perkembangan zaman. Sadarkah kita sebagai orangtua, jika anak-anak tidak kita didik di rumahnya sendiri, maka anak-anak itu akan dididik oleh “dunia”? Dunia memberikan hal-hal yang menarik bagi mereka --“game”, film, buku bacaan-- yang bukan kebetulan, semua itu menawarkan ilah-ilah lain yang akan mereka sembah, jika orangtua tidak membawa anak-anak mengenal Allah dan perbuatan-Nya.

Betapa pentingnya peranan orangtua di dalam mendidik iman anak-anak. Akankah kita sebagai orangtua justru menjadi orang-orang yang menghalangi iman anak-anak bertumbuh, karena kita tidak menjadi panutan iman mereka?

## Amanat Agung

Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus Kristus memberikan perintah yang sama esensinya. Kita menyebutnya Amanat Agung. Matius 28:18-20 mengatakan:

*“Yesus mendekati mereka dan berkata: “Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”*

Seringkali kita menganggap Amanat Agung adalah tugas para hamba Tuhan, namun jika kita membaca lebih detail, Tuhan Yesus Kristus memberikan perintah-Nya ini kepada murid-murid-Nya. Tentu saja kita semua adalah murid Kristus, bukan? Maka perintah ini sebenarnya untuk kita yang adalah murid Kristus, baik orangtua, hamba Tuhan, pekerja kantoran, pekerja lapangan, dan lain-lain.

Mari kita perhatikan Amanat Agung ini lebih detail, perintah-Nya adalah: *“jadikan semua bangsa murid-Ku”*. Bagaimana menjadikan semua bangsa atau semua orang murid Kristus? Yesus memberikan 2 prinsip, yang **pertama** “baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” dan yang **kedua** “ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu.”

Yang pertama, **“Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus”**; ini yang kita kenal dengan **penginjilan**. Penginjilan membawa mereka untuk memiliki iman kepada Tuhan Yesus Kristus, dan puncak dari penginjilan adalah baptisan. Pembaptisan memang spesifik tugas Pendeta, namun menginjili atau membawa orang memiliki iman kepada Kristus adalah tugas setiap murid Kristus.

Yang kedua, **“Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu”**; ini yang kita kenal dengan **pemuridan**. Di dalam pemuridan, seorang petobat baru diberikan pengajaran-pengajaran iman Kristen, pemahaman mengenai Alkitab, dan tuntunan bagaimana menghidupi iman mereka, sehingga mereka dapat berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus.

Kita lihat dua perintah yang ada di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki esensi yang sama. Perjanjian Lama memerintahkan agar generasi selanjutnya diceritakan mengenai Allah dan perbuatan-Nya yang ajaib, setiap saat. Perjanjian Baru memerintahkan agar generasi selanjutnya diceritakan mengenai Kristus dan pengajaran-Nya. Kita tahu, Allah dikenal melalui Yesus Kristus. (Lihat Ibrani 1:1-4; Yohanes 1:1-18; Yohanes 14:9)

Inilah perintah Allah yang seringkali kita lalai untuk kerjakan, karena mitos bahwa anak yang lahir di keluarga Kristen pasti akan menjadi Kristen. Tapi tidak ada formulasi itu di dalam Alkitab; sebaliknya, Alkitab justru mengingatkan, bahwa anak yang lahir di dalam keluarga Kristen belum tentu menjadi Kristen, maka orangtua (orang dewasa) perlu menceritakan kepada mereka tentang Allah dan perbuatan-Nya yang ajaib, perlu membawa mereka memiliki iman kepada Kristus dengan menginjili dan mengajarkan Firman Tuhan kepada mereka.

Hai orangtua, kalian dipanggil untuk mengerjakan Amanat Agung, panggilan mulia yang diberikan kepada setiap orangtua. Mari kita kerjakan ini dengan ketaatan dan

kesungguhan. Di bagian akhir Amanat Agung itu dikatakan, *“Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman”*. Bagi setiap kita yang mengerjakan perintah ini, ada janji, bahwa Tuhan akan menyertai. Kita tidak sendirian, Tuhan bersama dengan kita. Mari kita berdoa dan mulai melangkah.

Ada peribahasa mengatakan: *“Ribuan mil perjalanan dimulai dari satu langkah pertama”*. Segala sesuatu harus dimulai dari langkah pertama. Mari kita mulai langkah pertama dengan suatu pertobatan, bertobat karena seringkali lalai memperhatikan kehidupan iman anak-anak.

Berdoalah memohon kekuatan dan pimpinan Tuhan, dan sisihkanlah waktu khusus untuk berdoa bagi kehidupan iman mereka.

*Bapa di Surga,  
Kami sebagai orangtua rindu agar anak-anak kami,  
juga memiliki iman kepada Tuhan Yesus Kristus,  
dan hidup sebagai murid Kristus yang sejati.*

*Berikan kekuatan, hikmat bijaksana kepada kami,  
untuk dapat mendidik anak-anak,  
yang Tuhan percayakan kepada kami,  
di dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.*

*Kami bersandar kepada-Mu, ya, Tuhan,  
dan menyerahkan anak-anak kami ke dalam tangan-Mu.  
Di dalam nama Tuhan Yesus Kristus,  
kami berdoa.*

*\*) Seri Orangtua, Anak, dan Injil dalam Majalah Gratia edisi berikutnya: Panggilan Orangtua bagian ke 2, Membawa Anak Kepada Kristus. Di sini kita akan melihat bagaimana sebagai orangtua kita dapat membawa anak-anak kepada Kristus dan tantangan-tantangannya.*



# Cacat Wanita

## Belajar dari Kitab Amsal

Betapa terkejutnya kita, waktu mendengar seorang Kristen, yang juga aktivis gereja, dikabarkan meninggalkan pasangannya dan memilih hidup bersama bekas teman sekolahnya dulu, setelah beberapa kali mereka bertemu dalam reuni sekolah; orang bilang itu namanya 'CLBK' (Cinta Lama Bersemi Kembali). Atau, ketika kita mendengar seorang bendahara arisan warga membawa lari uang arisan, padahal dia aktivis Persekutuan Wanita di gerejanya. Selain itu, masih ada kasus-kasus memalukan lainnya. Mungkin kita bertanya-tanya dalam hati, mengapa seorang Kristen, bahkan seorang aktivis gereja bisa jatuh ke dalam dosa yang begitu dalam? Apa hati nuraninya sudah mati, sehingga tidak bisa mendengar suara Roh Kudus yang memperingatkan dia?

Kita memang sangat memerlukan pertolongan dan anugerah Allah, supaya diberi kepekaan untuk menjauhkan diri dari godaan dan pencobaan; namun pertanyaannya: bagaimana kita mengenali godaan Iblis, yang berhasil menjatuhkan wanita pertama di dunia ini? Sebagai seorang wanita, bagaimana kita menyadari kelemahan atau 'cacat' kita, sehingga bisa segera menjauhkan diri dari godaan dan tidak jatuh? Wanita seperti apa yang berkenan di hadapan Allah?



## Pola Godaan dan Kejatuhan Wanita

Dosa masuk ke dalam ciptaan melalui seorang wanita, dan Iblis masih menggunakan pola yang sama untuk menjatuhkan manusia, khususnya wanita. Kita akan belajar dari Kitab Suci, bagaimana pola godaan yang dipakai Iblis, dan bagaimana respons Hawa terhadap godaan itu sehingga membawanya jatuh ke dalam dosa.

*Pertama*, Hawa berada **di tempat yang salah**. Hawa berada dekat dengan pohon buah pengetahuan yang baik dan yang jahat, yang Tuhan larang mereka memakannya; seharusnya Hawa menjauhi pohon itu. Berada dekat dengan objek yang dilarang Tuhan, berarti kita sendiri yang membawa diri ke dalam percobaan. Kalimat dalam Amsal 4:15 mengatakan: “Jauhilah jalan itu, janganlah melaluinya, menyimpanglah daripadanya dan jalanlah terus.”

*Kedua*, Hawa membiarkan dirinya **berkomunikasi dengan Setan**, yang adalah musuh Allah. Setan datang dengan pertanyaan yang memutarbalikkan Firman Tuhan: “Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?” (Kejadian 3:1); padahal yang Tuhan katakan kepada mereka: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari kamu

memakannya, *pastilah* engkau mati” (Kejadian 2: 16-17). Kita harus hati-hati dan teliti mendengar Firman Tuhan, sehingga tidak mudah diputarbalikkan oleh setan. Perhatikan di sini, Setan menambahkan kata “jangan” kepada perintah Tuhan sehingga pengertiannya jadi berbeda 180 derajat. Dan, Hawa mendengarkan perkataan itu lalu dia pun menjawab, artinya dia membiarkan dirinya masuk dalam komunikasi dengan Setan.

*Ketiga*, Hawa **merespons dengan tidak tepat**, Hawa ikut-ikutan menambahkan kata-kata yang tidak dikatakan Tuhan. Kita sudah melihat di bagian kedua tadi, apa yang Tuhan firmankan kepada mereka; sekarang bandingkan dengan yang Hawa katakan waktu dia menjawab ular di pasal 3:3, “... tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan *atau pun raba buah itu, nanti kamu mati.*” Hawa menambahkan kata “raba buah itu”. Hanya mendekat pada pohon yang dilarang saja sudah tidak boleh, apalagi sampai meraba buah itu. Ketika kita sudah berada begitu dekat dengan pencobaan, hati kita akan terpicat dan kita akan segera tergelincir masuk ke dalam pencobaan itu sendiri.

*Keempat*, Hawa **mengecilkan akibat dosa** dari ‘pasti mati’ menjadi ‘nanti mati’, sehingga pengertiannya jadi cuma *suatu kemungkinan* akan mati/binasa. Di dunia kita hari ini, hal yang sama juga sudah sering dilakukan. Misalnya, orang mengatakan aborsi itu bukan pembunuhan, aborsi cuma salah satu metode ‘keluarga berencana.’ Di situ dosa diminimalisasi/diperkecil sedemikian rupa, sampai-sampai kita tidak menyadari lagi bahwa hal itu adalah dosa.

Sebagai anak Allah, sangatlah penting mengenali pola ini supaya kita tidak mudah jatuh ke dalam dosa. Iblis sering membuat kita *mencurigai* perintah Tuhan, membuat kita *tidak puas* dengan pengaturan Tuhan bagi hidup kita. Ketidakpuasan inilah yang memimpin kepada dosa. Hawa seharusnya cukup mengatakan “saya sudah seperti Allah!” karena dia memang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, tapi dia malah berkomunikasi panjang lebar dengan si Setan. Kita sering terjebak dalam godaan ini, kita tidak puas, dan itu membawa kepada dosa.

Ketidakpuasan atas kondisi keuangan, membuat orang mencuri, korupsi, menipu, dan tindakan-tindakan dosa lainnya. Ketidakpuasan terhadap pasangan dan kehidupan pernikahan, membuat orang selingkuh; dan seterusnya.

Kita tidak boleh menganggap enteng pola ini, karena ketika kita jatuh ke

dalam dosa, kita akan memengaruhi orang-orang sekitar kita untuk melakukan hal yang sama, seperti Hawa memengaruhi Adam untuk ikut makan buah yang dilarang itu. Rantai ini terus menyebar ke dalam dunia dan ke generasi-generasi berikutnya. Hanya darah Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya saja yang dapat memutuskan rantai dosa ini.

Setelah mengenal pola godaan iblis yang menjatuhkan manusia, kita juga harus menyadari kelemahan kita, sehingga tidak mudah tergoda dan jatuh. Salomo berdosa di hadapan Allah dengan menikahi wanita-wanita yang menyembah berhala. Salomo ini juga yang menulis begitu banyak kata-kata bijaksana dalam **Kitab Amsal**. Di situ dia menyimpulkan ada dua kategori wanita yang dikontraskan. Yang pertama, **wanita yang terpisah dari Allah**; dalam Amsal disebut wanita jalang, wanita asing, wanita jahat. Yang kedua, **wanita yang diperkenan Allah**; dalam Amsal disebut wanita yang takut akan Allah.

Sekarang kita mau melihat dari Kitab Amsal, hal-hal apa yang menjadi ‘cacat’ seorang wanita. Dari situ, kita perlu melihat diri kita juga, ‘cacat’ apa saja yang masih ada pada diri kita, yang harus kita ubah dan tinggalkan.

## Apa yang Ditulis Alkitab Tentang ‘Cacat’ Wanita?

### • Tidak tulus

Wanita yang dikatakan ‘jahat’ di dalam Amsal, memberikan pujian yang tidak tulus, dan dengan motivasi yang salah pula. Penulis Amsal mengajarkan untuk menghindari wanita yang demikian; “... supaya engkau terlepas dari perempuan jalang, dari perempuan yang asing yang **licin perkataannya**” (Amsal 2: 16). Di dalam terjemahan Bahasa Inggris, kata-kata “licin perkataannya” memakai istilah “*flattereth with her words*”, atau kalau dalam bahasa gaul sekarang, orang sering menyebut dengan ‘lebay’ –maksudnya berlebihan. Wanita seperti di Amsal ini memuji orang lain dengan berlebihan supaya dia punya banyak teman dan mereka suka berteman dengannya. Wanita yang senang memuji, sebenarnya dia juga wanita yang senang dipuji. Dia hidup dari pujian dan menyenangkan dirinya dengan pujian, terutama yang berurusan dengan kecantikannya. Dia senang kalau dikatakan cantik, keren, seksi, modis; tapi tidak suka menerima pandangan orang lain tentang kekurangan dirinya. Kalau dikritik, dia menjadi marah; dia mengelak: “*Saya tidak seperti itu lho... Kamu salah menilai, sebenarnya saya seperti ini...*” Kelemahan senang dipuji ini, justru menjadi titik kekuatan musuh untuk menjatuhkan wanita. Waspadalah akan kelemahan yang seringkali tidak kita sadari ini.



• **Berhati jahat dan licik, menghancurkan orang lain demi kepentingannya sendiri**

Amsal 6:24 mengajarkan bahwa seseorang harus memperhatikan perintah, ajaran dan teguran yang mendidik, itu disambung dengan kalimat: *“yang melindungi engkau terhadap perempuan **jahat**, terhadap **kelicikan lidah** perempuan asing.”* Wanita seperti ini, cerewet dan liat hatinya (Amsal 7:11). Wanita seperti ini membuat orang jatuh ke dalam lubang yang dalam. Perkataan wanita ini *“menitikkan tetesan madu dan langit-langit mulutnya lebih licin daripada minyak”* (Amsal 5:3), sehingga memperdaya orang untuk berbuat dosa.

Kelemahan ini juga berhubungan dengan mulut, yang mengeluarkan kata-kata licik akibat dari pikirannya yang jahat, sehingga memperdaya orang lain. Kita sering menonton sinetron-sinetron, yang menggambarkan wanita nyinyir penuh tipu muslihat, mereka menjebak orang lain dalam rencananya tanpa merasa bersalah demi kepentingannya sendiri, seperti dikatakan dalam Amsal 6: 26, *“... karena bagi seorang sundal, sepotong rotilah yang penting.”*

Kita harus waspada dengan pikiran dan perkataan kita. Wanita yang telah bertobat dan mempunyai hidup baru akan berhati-hati dengan lidahnya, karena dia tahu, setiap perkataannya yang tidak beres akan sangat mendukakan hati Allah. Ini tentunya berkaitan dan terletak pada bagaimana relasinya dengan Allah. Dia harus mengalami kasih Allah yang memberikan pengampunan dan membebaskan dari kepahitan,

sehingga yang keluar dari hati dan lidahnya adalah perkataan yang lemah lembut dan tulus.

### • **Berpakaian tidak sopan dan tidak susila**

Dikatakan di dalam Amsal 7: 10, seorang wanita yang berpakaian tidak sopan itu seperti perempuan sundal yang berhati licik; selanjutnya, “*Seperti anting-anting emas di jungur babi, demikianlah perempuan cantik yang **tidak susila***” (Amsal 11:22). Apakah maksud dari kalimat ini? Apakah yang dimaksud dengan berpakaian tidak sopan itu?

Mode dalam berpakaian sangat berpengaruh pada zaman ini. Di acara arisan, ibu-ibu berlomba-lomba dengan pakaian, sepatu, dan tasnya. Gaun malam yang modis dipakai sebagai ajang kompetisi yang tidak terlihat. Kita mungkin juga melihat orang Kristen –dalam hal ini gadis-gadis, ibu-ibu, bahkan wanita usia lanjut-- memakai *hotpants* (celana pendek yang seronok), sementara agama lain mengharuskan wanitanya memakai pakaian tertutup. Ini paradoks. Wanita Kristen berpakaian minim tanpa melihat waktu dan tempat. Bolehkah kita berpakaian minim? Boleh, jika sesuai dengan waktu dan tempatnya, seperti di kolam renang. Akan terlihat konyol jika kita pakai piyama (baju tidur) masuk ke kolam renang; orang akan berkata: “Hei!... ada wanita *edan* di kolam renang!” Demikian juga kalau kita pakai pakaian renang pergi ke *mall*, orang akan berteriak yang sama.

Wanita yang bijak harus mengerti etika berpakaian, sehingga ia tidak disebut gadis atau wanita *gampang* yang jadi sasaran pria iseng, karena dia mengerti bahwa tubuhnya adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19) dan telah dibeli dengan darah Kristus, sehingga harus memuliakan Allah dengan tubuhnya (1 Korintus 16:20). Pakailah pakaian yang sesuai dengan keadaan, tanpa ingin menonjolkan kecantikan lahiriah (*outer beauty*) dan kemolekan diri, karena dalam Amsal 31:30 dikatakan: “kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia”. Pakailah pakaian yang mencerminkan karakter yang takut akan Tuhan sehingga memancarkan kecantikan yang dari dalam (*inner beauty*) karena hal itulah yang akan menjadi pujian baginya, seperti yang dikatakan di dalam ayat yang sama: “... tetapi istri yang takut akan TUHAN dipuji-puji.”

### • **Bebal, suka bertengkar, pemaarah**

Cacat wanita selanjutnya yang dikatakan dalam kitab Amsal adalah bebal, suka berargumentasi, bahkan menyukai kontroversi. Amsal mengatakan, istri yang bebal itu seperti “*tiris yang tidak henti-hentinya menitik*” (Ams. 19:13b) sehingga suaminya lebih baik “*tinggal di sotoh rumah*” (Ams 21:9) atau di “*padang gurun daripada serumah dengan wanita yang suka bertengkar dan pemaarah*” (Ams. 21:19).

Mungkin kalimat Amsal di atas terdengar sangat menakutkan; kita membayangkan suasana rumah yang kacau. Ada istri yang cerewet dan suka bertengkar sehingga suaminya lebih suka lari ke sotoh/sudut rumah untuk menyendiri, atau memilih tinggal di padang gurun daripada beragumentasi dengan istrinya yang cerewet itu. Dalam hal ini, orang seringkali menganggap suami seperti itu hebat karena dia tidak lari atau kawin lagi. Tapi cukupkah itu?

Bebal, suka bertengkar, dan pemaarah, adalah sebuah belunggu dosa dari seorang wanita, yang memberikan kepahitan kepada siapa pun yang dekat dengannya. Itu sebabnya teman-temannya, suaminya, atau bahkan anaknya lebih suka menjauh daripada dekat-dekat dan berkomunikasi dengan dia. Belunggu dosa ini seperti rayap yang menggerogoti kayu, tidak pernah berakhir selain dengan cara melenyapkan rayap tersebut dari sumbernya.

Sesungguhnya kita harus berbelas kasihan kepada wanita yang seperti ini. Wanita ini 'cacat' secara rohani, dan juga fisik. Seperti orang yang cacat bisu, ia tidak bisa bicara. Ia mudah marah ketika lawan bicaranya sulit mengerti. Amarahnya mudah tersulut dan membuat dia terpancing untuk bertengkar; bahkan bisa jadi dia sendiri yang menjadi provokator, menyulutkan kemarahan yang lebih besar lagi pada orang-orang sekelilingnya. Ia akhirnya juga bisa mengalami depresi. Wanita bebal seperti yang ditulis di dalam Amsal ini, sebenarnya cacat rohani, tidak bisa diperbaiki hanya secara lahiriah, kecuali ia datang kepada sumber air hidup yaitu Kristus. Ia memerlukan pengampunan atas dosanya yang sudah menyakiti begitu banyak orang. Ia perlu diterangi Roh Kudus sehingga sadar betapa besar dosa pembenaran diri atau mengasihani diri, yang selama ini dia lakukan dengan cara marah-marah, bicara kasar, dsb. Tanpa pertobatan dan mengenali kelemahannya, kelakuannya makin hari akan makin menyedihkan.

- **Suka mengeluh dan tidak berpengetahuan**

*“Perempuan bebal cerewet, sangat tidak berpengalaman dan tidak tahu malu”* (Amsal 9:13). Kekurangan wanita yang lainnya adalah: di satu sisi, seringkali mengeluh dan menuntut; sementara di sisi lain maunya serba gampang, tidak mau tahu apa-apa, tidak mau belajar, malas membaca untuk menambah pengetahuannya. Ini model wanita yang lebih senang bergosip; gosip tentang teman-temannya, tentang politik, tentang artis-artis, dsb. Dalam kehidupan rohani, seringkali wanita seperti ini merasa cukup ber-“saat teduh” dengan membaca satu ayat dari buku renungan harian dan tidak menggali lebih dalam lagi -- termasuk dari buku-buku rohani yang baik, jurnal Kristen, dsb.-- untuk lebih mengenali kekurangan dan memperbaiki karakternya.

Sering juga terjadi, wanita tidak bisa berelasi dengan baik karena kurang berpengetahuan –atau sering disebut ‘kuper’ alias kurang pergaulan— sehingga ketika diajak bicara, banyak hal yang tidak bisa ‘nyambung’. Ini sebenarnya identik dengan kurang pengetahuan. Orang yang berpengetahuan luas akan mudah ‘nyambung’ dengan siapa pun, selama dirinya rendah hati. Wanita yang tidak ‘nyambung’ ini akhirnya jadi gampang mengeluh, menyalahkan situasi dan kondisi, minta dikasihani, dsb., sehingga seringkali jadi beban bagi orang sekelilingnya. Seiring dengan kemajuan zaman, kita semua sebenarnya sangat dimudahkan untuk belajar, baik itu belajar berbagai pengetahuan, belajar bahasa, ataupun belajar pemahaman Alkitab dari berbagai sumber. Pertanyaannya, apakah kita *mau*, karena sebenarnya tidak ada alasan bagi siapa pun untuk tidak bisa memperlengkapi diri dengan berbagai pengetahuan ini.

Kita juga perlu menyadari bahwa pengetahuan yang banyak perlu diiringi dengan hikmat dan takut akan Tuhan. Salomo adalah orang yang sangat berpengetahuan. Tuhan memberikan hikmat yang terbesar kepada Raja Salomo dalam sejarah Kerajaan Israel, melebihi raja-raja sebelumnya; tetapi hikmat tanpa takut dan taat kepada Firman TUHAN adalah sia-sia, sebagaimana kita lihat di dalam kejatuhan Salomo. Oleh karena itu, marilah kita menjadi wanita yang memperlengkapi diri dengan Firman Tuhan karena “Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, dan mengenal Yang Maha Kudus adalah pengertian” (Amsal 9:10).

#### • Berzinah secara fisik atau pikiran

Perzinahan bukan hanya secara fisik, tetapi bisa juga secara pikiran. Tuhan Yesus berkata *“Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya”* (Matius 5:28). Berzinah melibatkan pikiran dan hati. Menonton film porno, membayangkan pria atau wanita yang bukan pasangannya, juga adalah bentuk perzinahan.

Perzinahan digambarkan dengan ‘mendua hati.’ Ketika seorang istri mulai membandingkan pasangannya dengan pria lain, bahkan mengaguminya sampai mengikuti idolanya ke mana-mana seperti cheer leader, itu pun sudah mendua hati; dan wanita ini akan mudah tergelincir kepada perzinahan batin yang tidak kelihatan. Jika ia mengabaikan relasinya dengan Tuhan, dan tidak mengerti kondisi kerohaniannya yang sebenarnya, dia tidak akan merasa dirinya melakukan dosa perzinahan ini, dia merasa dirinya melakukan yang benar.

Tiliklah hati kita senantiasa sehingga jangan sampai kita mendua hati dan tidak merasa berbuat jahat, seperti yang dikatakan dalam Amsal 30:20, *“Inilah jalan perempuan yang berzinah: ia makan, lalu menyeka mulutnya, dan berkata: Aku tidak berbuat jahat.”*

Keenam ‘cacat’ yang kita pelajari dari kitab Amsal tadi, dengan mudah menguasai diri kita –khususnya wanita-- baik secara mental dan fisik, seperti lingkaran ‘spiral kematian’ yang tidak kelihatan. Siklus kekecewaan, frustrasi, kepahitan, dan kebencian adalah momok wanita yang sering menghancurkan kehidupannya. Itu sebabnya perjalanan spiritual yang terus-menerus dijalani sangat penting, karena akan membuat kita merasakan kasih Allah, yang akan melepaskan ‘spiral kematian’ yang membelenggu diri kita. Ketika belenggu cacat itu tidak terlepas, kita seperti sedang memberi makan cacat tersebut, sehingga cacat kita makin besar, makin menjadikannya lapar, dan akhirnya makin bertumbuh menjadi cacat raksasa yang menakutkan bagi orang sekeliling kita.

Ironisnya, di dunia ini perilaku seperti bicara kasar, licik, marah, manis di lidah tapi menipu seperti ular, dianggap sebagai kelebihan, dianggap sebagai perilaku superioritas; padahal perilaku seperti ini adalah serangan merusak yang tidak kelihatan tetapi menakutkan. Di dalam gereja, perilaku seperti ini sering diwujudkan dengan merasa diri lebih baik di dalam Tuhan, lebih rohani dibandingkan orang lain --padahal ini sikap dari seorang Kristen yang belum dewasa.

Wanita yang dewasa rohani adalah wanita yang tahu kekurangan dirinya, dan selalu minta pertolongan Tuhan untuk terus diubah, terus dibentuk sehingga semakin hari semakin menyerupai Kristus. Rendah hati, belajar mempunyai belas kasihan kepada wanita-wanita ‘cacat’ yang berlebihan, dan berdoa bagi mereka supaya belas kasihan Tuhan mempertobatkan mereka menjadi manusia yang baru di hadapan Tuhan. Seorang wanita dikatakan saleh dan berkenan kepada Allah, ketika wanita ini mempunyai kerendahan hati untuk rela dibentuk terus-menerus, dikuduskan oleh Roh Kudus seumur hidupnya, sampai Tuhan memanggilnya pulang ke rumah Bapa di Surga.

Sebagai penutup, saya ingin menceritakan bagaimana rekan rohani saya bertemu dengan seorang wanita saleh dan ibu yang cinta Tuhan, yang begitu rendah hati dan sangat mengasihi Tuhan. Dalam satu diskusi, wanita ini bercerita bagaimana dirinya berjuang untuk kuliah menjadi Sarjana Teologi.

Wanita ini penampilannya sangat bersahaja dan terlihat sederhana. Ia tidak punya uang untuk biaya kuliahnya, karena ia punya enam anak yang masih

perlu dibiayai, sementara suaminya seorang Pendeta, yang tidak memiliki penghasilan yang berlebihan. Tapi Tuhan mempersiapkan orang-orang untuk membiayai kuliahnya.

Wanita beranak enam ini, terpaksa harus membawa dua anaknya yang paling kecil ke kota tempat ia kuliah. Waktu kuliah, kedua anaknya itu berdiri di depan kelas sambil terus melihat mamanya karena mereka takut ditinggal. Sungguh sangat mengharukan. Wanita ini terus berjuang sampai ia lulus S1.

Perjuangan berikutnya, ketika ia mengambil S2 dengan beasiswa dari gereja di Jerman. Kali ini, dia harus membawa tiga orang anaknya. Pada waktu itu, anak yang besar –seorang anak perempuan-- mengambil kuliah S1, sementara dua anak yang lainnya masih kecil, maka sambil kuliah, si kakak perempuan dan ibunya bersama-sama mengasuh dua anak yang masih kecil. Dalam anugerah Tuhan, Ibu ini akhirnya bisa menyelesaikan S2-nya; dan dia mengatakan: “Kita, sebagai pelayan Tuhan, tidak perlu banyak kuatir, kerjakan saja apa yang Tuhan tugaskan dalam gereja-Nya, selebihnya kita serahkan kepada Dia, yang memelihara hidup kita, seperti yang Tuhan sudah kerjakan dalam hidup saya, suami dan anak-anak saya.”

Ibu yang saleh ini sudah membuktikan bahwa Tuhan memelihara anak-anak-Nya yang berjalan bersama Tuhan dan hidup dalam kasih Tuhan. Anak pertamanya sudah menjadi dokter. Anak yang kedua menjadi Insinyur dan menyelesaikan S2 dengan beasiswa di Universitas Indonesia. Anak yang ketiga belajar *Graphic Design* dengan beasiswa di universitas negeri, sedangkan anak-anak yang lain masih sekolah dan kuliah.

Cerita itu memperlihatkan, bagaimana seorang wanita bisa begitu menjadi berkat, dan keluarganya pun diberkati, ketika dia hidup saleh, takut akan Tuhan, hidup bergaul dengan Firman Tuhan sehingga memiliki pikiran Kristus. Dan, itu tidak tergantung dari banyaknya materi. Justru dalam kesederhanaan, iman mereka menjadi teladan.

Wanita dapat mengurangi atau menghilangkan cacatnya bila ia bertobat. Tidak berhenti di situ, kita juga perlu terus membaca dan merenungkan Firman Tuhan dengan dipimpin Roh Kudus, sehingga hidupnya memiliki pikiran Kristus. Terus mau belajar dan bertumbuh dalam iman, pikiran, dan pengetahuan, sampai kita semua menggenapi rencana Tuhan di dalam hidup kita masing-masing sehingga kita boleh mengatakan perkataan yang sama dengan Kristus dalam Yohanes 4:34 : “*Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.*”



# Jalinan Hati

## *dalam Keluarga*

Kita mungkin pernah mendengar tentang pentingnya *'heart connection'*, atau dalam bahasa Indonesianya *'jalinan hati'*, dalam sebuah keluarga, baik itu dalam hubungan suami-istri maupun hubungan orangtua-anak. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *'jalinan hati'* ini? Dapatkan jalinan hati ini diwujudkan?

Dalam perbincangan dengan narasumber kita kali ini, yaitu Ibu Lie Wei Jen, yang merupakan konselor sebuah yayasan pendidikan dan pemuridan keluarga Kristen di Jakarta, kita ingin membahas *'jalinan hati'* ini dan bagaimana mewujudkannya dalam hubungan di tengah keluarga.

*"Bu Wei, selamat siang. Senang dapat berbincang-bincang dengan ibu di siang ini. Ibu 'kan banyak menangani masalah hubungan suami-istri dan hubungan orangtua-anak dalam keluarga; kami ingin menanyakan seputar 'heart connection' atau 'jalinan hati', yang katanya harus ada dalam hubungan pernikahan maupun keluarga. Apakah sebenarnya makna dari 'jalinan hati' ini?"*

Pengertian *'heart connection'* atau *'jalinan hati'* dalam suatu hubungan adalah hubungan yang baik, sehat dan bertumbuh.

Baik belum tentu sehat, tapi hubungan yang sehat pada umumnya baik. Misalnya banyak orang berpikir bahwa suami istri tidak bertengkar itu baik. Padahal mungkin saja mereka tidak bertengkar karena mereka tidak lagi mau berubah dan bertumbuh bersama ; pertanyaannya, apakah ini baik? Hubungan yang baik mungkin diwarnai pertengkaran, tapi bukan untuk saling menyalahkan atau meremehkan, melainkan untuk menunjukkan isi hati yang mungkin selama ini kurang terdengar oleh pasangan, serta mencari solusi bagaimana menyelesaikan masalah yang ada.

Kalau suatu masalah bisa diselesaikan, kemudian bisa menjalani apa yang sudah disepakati, maka itulah pertumbuhan. Di situ lama-kelamaan kita akan tahu apa yang pasangan kita suka dan tidak suka, bagaimana reaksinya terhadap sesuatu; kita juga akan peka kalau mau bicara hal yang penting, harusnya pada saat seperti apa serta bagaimana suasana hati pasangan kita. Makin lama menikah, pasangan yang mempunyai hubungan yang sehat akan mempunyai pikiran yang sama tentang sesuatu hal, tanpa perlu berbicara; misalnya mau makan ke luar, *eh*, ternyata mau makan di restoran yang sama. Sehingga pada akhirnya, tanpa bicarapun kita bisa tahu hal-hal apa yang tidak menyenangkan pasangan *saya* dan *saya* tidak mau melakukannya lagi.

Itulah pertumbuhan dalam suatu hubungan; dan, pernikahan yang bertumbuh adalah pernikahan yang sehat.

‘Jalinan hati’ dapat juga disebut *kesehatan*, makin menjadi satu, seperti satu orang, ekspresi dan ucapan-ucapan makin mirip, cara menyelesaikan masalah makin mirip. Seperti sirop dan air, tadinya sirop di bawah dan air di atas, kalau sudah diaduk, akan menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan lagi. Inilah seperti yang dikatakan Firman Tuhan, keduanya menjadi satu daging. Itu sebabnya dalam hal ini masing-masing harus lepas dulu dari orangtuanya. Selama kita masih tergantung secara emosi, mental, dan finansial dengan orangtua, akan semakin sulit untuk bersatu dengan pasangan. Setelah terpisah dari orangtua, baru bisa --akan lebih mudah-- untuk menjadi sedaging dengan pasangan. Pasangan muda yang menikah pada usia 20 tahunan, bisa lebih cepat saling menyesuaikan diri untuk menjadi sedaging dengan pasangannya jika terlepas dari orangtuanya.

*“Bu Wei, bukankah dalam suatu hubungan ada hal yang harus diterima, dan ada juga hal yang harus diperjuangkan? Bagaimana membedakan keduanya?”*

Perlu minta hikmat Tuhan untuk menilai mana yang prinsip dan harus diperjuangkan, mana yang tidak dapat diubah dan harus diterima. Dengan demikian kita sama-sama bertumbuh dalam pernikahan ini.

Ada hal yang sangat sulit diubah sehingga harus diterima, yaitu kelemahannya. Ini tentunya bukan hal yang berkaitan dengan dosa atau karakter, tapi lebih kepada kelemahan misalnya pelupa. Orang yang pelupa sukar sekali mengingat semua hal secara detail. Dalam hal ini, sulit menuntut pasangan untuk berubah; ini salah satu hal yang perlu diterima pasangan. Contoh lain, misalnya orang yang berantakan dan sulit untuk bisa meletakkan barang pada tempatnya. Mungkin yang bisa dilakukan pasangan adalah menaruh satu kotak besar, tempat dia menyimpan segala barangnya, karena bagi dia terlalu sulit untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Contoh lain lagi, ada orang yang biasa cepat; bagi dia, untuk bisa lebih lambat sangat sulit. Di sini dia harus belajar sabar menunggu kalau pasangannya lambat, karena orang lambat sangat sulit disuruh cepat, bingung tidak tahu harus mengerjakan apa.

Dalam pernikahan ada hal-hal seperti contoh-contoh tadi, yang harus diterima pasangan. Tapi kalau masalah karakter, misalnya malas, sehat tapi tidak mau bekerja, hanya malas-malasan dan tidak mau melakukan apa-apa, *nah*, itu harus mau diubah. Harus mau belajar jadi rajin, harus berani dipertengkarkan, harus dicari solusinya untuk mengatasi hal itu.

*“Kalau itu merupakan budaya dalam keluarga, bagaimana, Bu?”*

Ada budaya *Chinese*, misalnya kalau membayar sesuatu, istri yang harus melakukan. Tapi kalau istri berasal dari budaya suami yang membayar, bisa saja suami yang berubah mengikuti keinginan istri atau istri yang menerima. Karena uang suami juga diberikan ke istri, ya, tentu saja tidak apa-apa kalau istri yang membayar.

Ada juga budaya yang menganggap bahwa pekerjaan rumah adalah sepenuhnya pekerjaan perempuan; sejak kecil mereka sudah punya konsep seperti itu. Tapi kalau tinggal di luar negeri, maka hal ini tentunya harus dibicarakan dulu, karena tuntutan di sana bisa jadi tidak memungkinkan seperti itu lagi. Kalau tetap tidak mau, ya, jangan tinggal di luar negeri.

Untuk masalah-masalah kebiasaan seperti ini, kita harus belajar menerima; atau bisa juga meminta pasangan untuk bisa menerima keinginan kita dan berubah. Kedua pilihan itu tentunya bukan dengan terpaksa, tapi karena saling menerima.

*“Ibu tadi mengatakan, kalau mau bertumbuh harus mau bertengkar. Bagaimana ya, Bu, ‘kan bertengkar itu konotasinya buruk?”*

Betul, kalau mau bertumbuh harus “mau bertengkar”, karena tidak semua pertengkar itu buruk. Tapi bertengkar yang dimaksud di sini, tentu ada caranya. Dalam bertengkar, kita jangan personal (maksudnya karena kita pribadi merasa suka atau tidak suka), melainkan fokus pada problem. Di sini kita juga harus peka; kalau masing-masing sudah tidak emosi, barulah hal tersebut dibicarakan.

*“Bu Wei, bisa dijelaskan bagaimana ‘jalinan hati’ ini dalam setiap tahapan pernikahan?”*

Untuk hal ini kita akan membaginya dalam 5 tahapan, yaitu:

1. Keluarga muda, baru menikah
2. Keluarga yang baru mempunyai anak
3. Keluarga dengan anak-anak yang mulai besar
4. Keluarga dengan anak-anak remaja
5. Keluarga dengan anak-anak dewasa

Yang harus tetap diingat dalam ke 5 tahapan ini adalah: **hubungan suami istri** tetap menjadi fokus dan prioritas sepanjang pernikahan.

## KELUARGA MUDA YANG BARU MENIKAH

Ada 2 hal besar yang perlu diperjuangkan dalam keluarga muda yang baru menikah, yaitu:

- **Yang pertama**, urusan kesedagingan; maksudnya bagaimana beradaptasi satu dengan yang lain, mulai dari urusan kecil seperti taruh sandal sampai dengan menata keuangan.
- **Yang kedua**, tentang keluarga besar dan urusan melepaskan diri dari keluarga asal. Di Indonesia, perempuan lebih mudah lepas dari keluarganya; sementara pria setelah menikah justru masuk lebih dalam ke keluarganya untuk meneruskan budaya keluarga, terutama anak laki-laki paling besar. Orangtua sudah mendidik anak laki-laki untuk melekat dengan keluarganya. Misalnya ketika ada problem, tidak berunding dengan istrinya, tapi dengan orangtuanya; ini berakibat kalau istri tidak setuju, akan terjadi pertengkar dengan istri, karena suami sudah terbiasa dengan kultur dalam keluarganya. Selain itu, anak laki-laki diharapkan menanggung keluarga

orangtua dan keluarganya sendiri; hal ini tentunya berat bagi pasangan muda yang baru meniti karier. Dalam hal ini, pasangan baru pada umumnya mengadopsi kultur keluarga asal masing-masing ke dalam keluarga barunya; dan karena masing-masing punya kultur sendiri, bisa terjadi ketidakcocokan dan pertengkaran. Misalnya suami dari keluarga Tionghoa totok, yang menganut “ayah adalah tuhan yang berfirman, ibu adalah manusia yang mengerjakan”, sedangkan istri berasal dari keluarga moderat yang biasa menyatakan keinginannya dengan bebas, nah, pasti terjadi pertengkaran waktu masing-masing mengadopsi kultur keluarganya. Dalam hal ini, jalinan hati yang harus dibangun pasangan muda yang baru menikah adalah : *kamu bawa kultur apa, saya bawa kultur apa, sekarang kultur apa yang mau kita bangun untuk keluarga kita sendiri*, sehingga yang terjadi bukan lagi “kultur saya” atau “kultur kamu”, melainkan “kultur keluarga kita”.

## KELUARGA YANG BARU MEMPUNYAI ANAK

Ini adalah masanya laki-laki mengejar karier, sementara istri fokus pada anak/bayinya. Kalau ini dibiarkan, hubungan suami istri bisa menjadi terganggu, termasuk masalah seksual. Hubungan harus diperjuangkan untuk mengatasi keadaan ini meski masing-masing sibuk, karena pernikahan dimulai dari hubungan suami istri. Ketika anak masih bayi seperti ini, suami perlu juga membantu istrinya misalnya dengan gantian merawat bayi mereka waktu malam. Tapi ada keluarga yang suaminya malah tidur di kamar lain, terpisah dari istri dan si bayi supaya tidak terganggu. Padahal, lebih baik bayi yang dipisahkan daripada suami istri yang pisah kamar.

Intinya, dalam setiap tahap pernikahan, **hubungan suami-istri harus terus menjadi yang utama dan perlu dipertahankan**. Jalinan hati di sini perlu dibina dengan : melakukan “kencan” dan *couch time* –yang kalau diterjemahkan ke Bahasa Indonesia jadi “waktu duduk bersama”. Kencan yang dimaksud di sini adalah waktu khusus, misalnya seminggu sekali, untuk suami istri pergi berdua saja, sekedar *refreshing*, makan malam dan ngobrol berdua seperti waktu masih pacaran. Sedangkan yang dimaksud dengan *couch time* adalah waktu untuk suami istri ngobrol berdua saja tanpa diganggu oleh hal-hal lain, termasuk anak, yang perlu dilakukan setiap hari, meskipun hanya 15 menit saja. Dan, ini lebih baik dilakukan sebelum anak-anak tidur, supaya anak-anak juga bisa melihat kebersamaan ayah-ibunya.

## KELUARGA DENGAN ANAK-ANAK YANG MULAI BESAR (USIA SEKOLAH)

Pada tahap ini, suami istri makin sibuk, harus mengantar anak sekolah dan les, menemani anak bikin PR, dan lain-lain. Dan akan tambah sibuk kalau istri juga bekerja. Padahal, pada tahap ini anak-anak masih sangat perlu perhatian, karena sehari-hari mereka sekolah dan tidak bertemu orangtuanya. Pengasuhan anak (*parenting*) adalah hal yang harus dijalankan dengan konsisten baik oleh ayah maupun ibu. Bukan hanya ibu, peran ayah juga sangat diperlukan. Dalam hal ini mandat sebagai ayah perlu dilakukan antara lain dengan mengasihi istri, memberi kesempatan untuk anak mengalami kegagalan, berani menegur anak ketika salah sehingga anak mempunyai nilai hidup, dan seorang ayah Kristen harus menjadi imam dalam keluarga. Penginjilan untuk anak-anak dimulai di tahap ini, orangtua harus membawa mereka beriman kepada Tuhan Yesus, satu-satunya Juruselamat mereka.

Kendati anak-anak pada tahap yang super sibuk ini begitu menyita perhatian, jalinan hati dengan pasangan tetap harus dibina dan menjadi fokus; “kencan” dan *couch time* perlu terus dijalankan.

## KELUARGA DENGAN ANAK-ANAK REMAJA

Pada tahap ini, jalinan hati dengan anak pada masa remaja harus sangat kuat. Anak remaja harus percaya bahwa orangtuanya mencintainya, dan yakin bahwa semua nasihat orangtua adalah untuk kebajikannya meskipun tidak selalu menyenangkan. Meskipun orangtua dan anak adakalanya bertengkar, anak perlu tahu bahwa orangtua mau melakukan yang terbaik baginya.

Jalinan hati ini dibangun dengan berusaha mengerti dunia remaja. Orangtua dan anak remaja perlu juga bicara banyak hal selain urusan sekolah dan tuntutan sekolah. Remaja perlu merasa dimengerti orangtuanya meskipun tidak selalu dituruti, misalnya bahwa dia tidak bisa pergi pesta tiap minggu, dia harus memilih mana yang betul-betul teman dekat, dsb.

Orangtua Kristen juga perlu melakukan pendampingan dan mulai memimpin anak-anak mengenali panggilan Tuhan secara pribadi, untuk mereka belajar lebih peka terhadap apa yang Tuhan mau dia kerjakan dalam hidupnya. Dalam hal ini, meskipun seorang remaja mungkin belum tahu panggilannya, dia perlu mengembangkan hal-hal yang paling baik dan paling mampu dia lakukan. Mungkin Tuhan akan memakai dia melalui talentanya ini.

Di sisi lain, jalinan hati dengan pasangan tetap harus dibina dan menjadi fokus dalam tahap ini. Kencan dan *couch time* perlu terus dijalankan, karena banyak persoalan dengan anak remaja yang harus ditangani dengan bijaksana dan perlu kesepakatan ayah dan ibu.

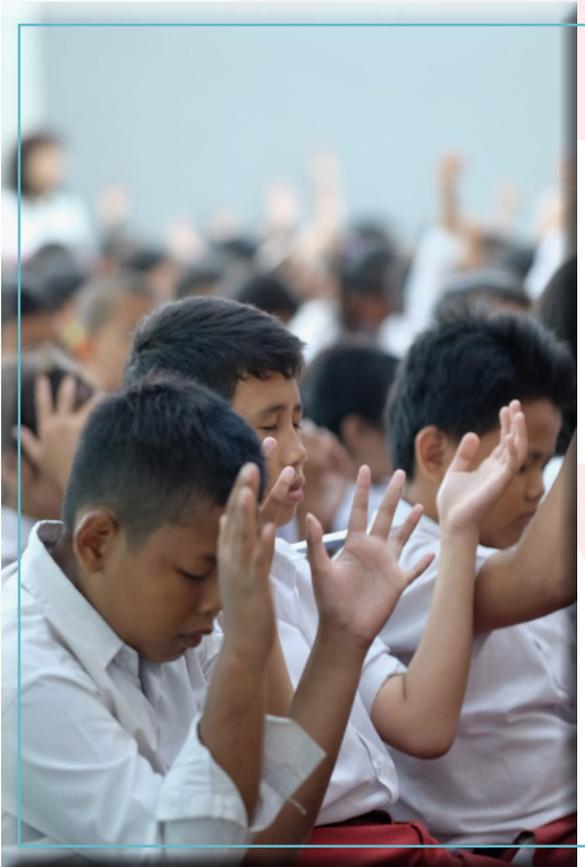
## KELUARGA DENGAN ANAK-ANAK DEWASA

Ini adalah tahap ketika anak-anak sudah dewasa, sudah selesai kuliah atau mulai masuk dunia kerja. Pada tahap ini orangtua harus berani lebih melepas anak-anak, memberi banyak kepercayaan dan kebebasan karena mereka sudah dewasa. Keputusan-keputusan harusnya sudah lebih banyak dibuat dan dipertimbangkan oleh mereka sendiri. Orangtua bisa memberi masukan secara objektif (seperti seorang pelatih), tetapi keputusan akhir berada di tangan si anak dan menjadi tanggung jawabnya sendiri.

Jalinan hati suami istri harus kembali menjadi fokus utama. Pakailah waktu yang sudah lebih luang ini untuk memperdalam dan menikmati kebersamaan, lebih banyak melakukan kegiatan berdua, melayani berdua, dan sebagainya. Sebagai istri, perlu membangun diri kembali, misalnya mencari kegiatan lain, menjalankan *hobby* atau kegiatan yang disukai sejak dulu tapi selama ini tidak sempat dilakukan, seperti membaca buku, melukis, menjahit, berkebun. Istri perlu juga menyiapkan diri untuk kegiatan di malam hari dengan suami yang kemungkinan masih aktif bekerja; dan jangan lupa, khususkan waktu untuk pergi berlibur berdua dengan suami.

*“Jadi Bu Wei, hubungan suami istri itu tidak sederhana, ya, harus terus menjadi fokus dan terus dibina selama pernikahan kita, betapapun sibuknya kita.”*

Betul, begitulah kalau kita mau hubungan dengan pasangan tetap baik, sehat, dan bertumbuh. Selamat berjuang, ya, bekerjalah terus untuk membangun jalinan hati dengan pasangan masa mudamu. “Diberkatilah kiranya sendangmu, bersukacitalah dengan istri masa mudamu” (Amsal 5:18).



# KKR GRII

## *Kelapa Gading*



